

**BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DALAM MEMBANTU  
PERKEMBANGAN *SOSIAL - EMOSIONAL* ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SDLB BINA CITRA  
KABUPATEN PATI**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam**

Oleh:

Nurul Mut Amini

NIM.1901016079

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa

Nama : Nurul Mut Amini

NIM : 1901016079

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Bimbingan Konseling Islami Dalam Membantu  
Perkembangan Sosial – Emosional Anak Berkebutuhan  
Khusus (ABK) Di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati.

dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamua 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 12 Juni 2024

Pembimbing,



**Anila Umriana, M.Pd.**

NIP. 197904272008012012

## LEMBAR PENGESAHAN

### PENGESAHAN SKRIPSI

#### BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DALAM MEMBANTU PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDLB BINA CITRA KABUPATEN PATI

Oleh:

Nurul Mut Amini

1901016079

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Juni 2024 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Dr. Ema Hidayanti S.Sos.L., M.S.I.

NIP. 198203072007102001

Penguji I

Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd.

NIP. 196908181995031001

Sekretaris Dewan Penguji

Anila Umriana, M.Pd

NIP. 197904272008012012

Penguji II

Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 196909012005012001

Mengetahui,

Pembimbing

Anila Umriana, M.Pd

NIP. 197904272008012012

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

18 Juli 2024

Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag

NIP. 197205171998031003

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Mut Amini  
NIM : 1901016079  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **“Bimbingan Konseling Islami dalam Membantu Perkembangan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati”** adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dilembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Juni 2024



Nurul Mut Amini

NIM. 1901016079

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Segala puji syukur bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, yang senantiasa selalu memberikan Rahmat, dan nikmat hingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi sebagai tugas akhir. Kedua, sholawat dan salam semoga selalu terhaturkan atas junjungan umat Islam, Nabi Agung, Muhammad SAW yang semoga kita dapatkan syafa'atnya di yaumul qiyamah kelak.

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk menggapai gelar sarjana sosial (S.Sos) di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam kepenulisan ini, penulis sadar bahwa keberhasilan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi merupakan hasil ketekunan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.**, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. **Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.**, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. **Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I.**, dan **Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.**, selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. **Ibu Anila Umriana, M.Pd.**, selaku dosen wali dan pembimbing skripsi yang senantiasa bersabar dan telah bersedia memberikan waktu, tenaga dan pikiran dengan bimbingan, pengarahan, dan motivasinya dalam menyusun skripsi.
5. Segenap dosen pengajar dan staf, civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas dedikasinya kepada penulis sampai akhir studi.
6. **Bapak Drs. Achmadi MS, M.Pd.**, selaku Kepala Sekolah SLB Bina Citra Kabupaten Pati, dan **Ibu Elfa Safitri, S.Pd** selaku guru di SDLB Bina Citra, staf karyawan serta wali murid dan murid-murid SDLB Bina Citra

Kabupaten Pati yang bersedia memberikan dukungan baik dari perizinan, kesediaan waktu dan bantuan lainnya dalam melaksanakan penelitian.

7. Terima Kasih kepada Orangtua saya Almarhumah ibu Legiati dan Almarhum bapak Muhammad Gatot Suparman, atas kasih sayang yang tak terhingga, dan kakak tersayang yang turut serta mendukung penulis.
8. Kepada para teman di Kos Hadi Karya yang senantiasa saling memotivasi selama mengerjakan skripsi.
9. Terima Kasih kepada teman dekat serta ibunya yang selalu memberikan semangat dan dukungannya.
10. Segenap sahabat peneliti terlebih Elsyia yang selalu memberikan support, waktu, serta kesediaan untuk menampung suka duka dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teman seperjuangan BPI C'19, dan para teman KKN MMK kelompok 01, dan Keluarga besar jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang sudah berjuang dalam meraih masa depan dan terakhir bagi teman-teman yang belum disebutkan.

Kepada pihak-pihak tersebut, penulis minta maaf sebesar- besarnya dan hanya doa yang tulus berharap Allah membalas kebaikan kalian semua. Selain itu, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kesalahan dalam skripsi ini, dan penulis bersedia menampung kritik serta saran dengan harapan dapat menyempurnakan penyusunan skripsi ini.

Semarang, 11 Juni 2024

Penulis



Nurul Mut Amini

1901016079

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Almarhum ayah M. Gatot Suparman dan Almarhumah ibu Legiati yang telah pergi ke surganya Allah Swt. Ketika saya masih duduk dikelas XI. Terima kasih telah menjadi orang tua yang sangat luar biasa disisa umur terakhirnya, terima kasih untuk semua kasih sayang, cinta, pengorbanan, perjuangan dan pelajaran hidup bagi saya. Hanya doa yang bisa saya berikan kepada almarhum bapak dan almarhumah ibunda tercinta.
2. Kakakku tersayang Anin Rahmawati, terimakasih untuk semuanya. Selalu memberi motivasi dan inspirasi sehingga menjadi semangat bagi saya untum terus bangkit dan terus berjuang hingga mampu menyelesaikan skripsi ini dan memberikan masukan yang penting untuk saya, dan maaf jika selalu merepotkan.

## MOTTO

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*"Jadilah baik. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." -Q.S Al Baqarah: 195*



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**(Bimbingan Konseling Islami dalam Membantu Perkembangan Sosial-Emosional Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Bina Citra Kab. Pati)**”. Ditulis oleh Nurul Mut Amini, NIM 1901016079.

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak dengan kebutuhan dan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus secara otomatis juga menyebabkan adanya hambatan yang membuat permasalahan itu timbul. Masalah sosial-emosional pada anak berkebutuhan khusus (ABK) ditandai dengan adanya anak-anak yang murung, sulit bergaul, dan menyakiti diri sendiri, ini disebabkan karena kurangnya dukungan, pengalaman traumatis, maupun kurangnya keterampilan sosial-emosional. SDLB Bina Citra melakukan bimbingan konseling Islam dalam membantu perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. Tujuannya adalah *pertama*, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan BKI dan *kedua*, untuk mengetahui kondisi ABK setelah mengikuti kegiatan BKI di SDLB Bina Citra Pati.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan teori dari *Miles dan Huberman* yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan bimbingan konseling Islami di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati, dilakukan secara individu dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan dari keterbatasan anak berkebutuhan khusus. Bimbingan konseling Islam di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati juga dilaksanakan secara efektif pada hari Kamis-jumat dan berkelanjutan dengan tahap-tahap yang sesuai dengan prosedur. 2) Kondisi perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi jenis ketunaan, bimbingan dan konseling yang diterima, faktor lingkungan, dan karakteristik individu. Hal tersebut terbukti dengan adanya kondisi pemahaman anak tentang ajaran Islam, akhlak, dan karakter anak yang terus berkembang. Perkembangan tersebut dapat berupa kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah sosial dan emosional; peningkatan kepercayaan diri anak; berkembangnya motivasi belajar anak; berkembangnya hubungan yang positif antara anak dengan guru, orang tua, dan teman sebaya. ABK yang telah mendapatkan bimbingan dan konseling Islam umumnya menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang lebih stabil.

***Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Bimbingan Konseling Islam, Perkembangan Sosial Emosional.***

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>7</b>
1.    Manfaat Teoretis.....	8
2.    Manfaat Praktis.....	8
<b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>8</b>
<b>F. Metode Penelitian .....</b>	<b>13</b>
1.    Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	13
2.    Sumber Data Penelitian .....	14
3.    Teknik Pengumpulan Data .....	15
4.    Uji Keabsahan Data.....	16
5.    Analisis Data .....	17
<b>G. Sistematika Penulisan.....</b>	<b>19</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>20</b>
<b>LANDASAN TEORI.....</b>	<b>21</b>
<b>A. Anak Berkebutuhan Khusus.....</b>	<b>21</b>

1.	Pengertian.....	21
2.	Problem ABK.....	23
3.	Perkembangan Sosial-Emosional Anak Berkebutuhan Khusus .....	24
<b>B. Bimbingan Konseling Islami .....</b>		<b>32</b>
1.	Pengertian Bimbingan Konseling Islam.....	32
2.	Tujuan Bimbingan Konseling Islami.....	36
3.	Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami .....	38
4.	Asas-Asas Bimbingan Konseling Islami .....	39
5.	Tahapan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam .....	41
6.	Bentuk-bentuk Bimbingan Konseling Islam .....	44
<b>C. Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Berkebutuhan Khusus .....</b>		<b>48</b>
<b>BAB III.....</b>		<b>51</b>
<b>Objek Penelitian dan Hasil Penelitian .....</b>		<b>51</b>
<b>A. Gambaran Umum SDLB Bina Citra Kabupaten Pati.....</b>		<b>51</b>
1.	Sejarah Berdirinya SDLB Bina Citra Kabupaten Pati.....	51
2.	Profil Sekolah .....	52
3.	Visi Misi dan Tujuan SDLB Bina Citra Kabupaten Pati .....	53
4.	Letak Geografis .....	53
5.	Struktur Organisasi SDLB Bina Citra Kabupaten Pati.....	54
<b>B. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati</b>		<b>55</b>
<b>C. Kondisi Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati .....</b>		<b>63</b>
<b>BAB IV .....</b>		<b>74</b>
<b>ANALISIS.....</b>		<b>74</b>
<b>A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati .....</b>		<b>74</b>
<b>B. Analisis Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus Setelah Mengikuti Kegiatan BKI di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati .....</b>		<b>81</b>
<b>BAB V.....</b>		<b>92</b>
<b>PENUTUP.....</b>		<b>92</b>
<b>A. SIMPULAN .....</b>		<b>92</b>
<b>B. SARAN.....</b>		<b>93</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>84</b>

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>89</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1: Bagan Struktur Organisasi ..... 52

### **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.2: Kondisi Sosial Emosional ABK Sebelum .....	68
Tabel 3.3: Kondisi Sosial Emosional ABK Sesudah .....	69
Tabel 4.1: Analisis Kondisi.....	77

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Draf Wawancara.....	92
Lampiran 2: Transkrip Wawancara.....	94
Lampiran 3: Dokumentasi.....	100

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan aset yang sangat berharga dalam kehidupan keluarga, karena adanya anak sangat dinantikan (Heryawan, 2023: 128). Apalagi anak itu memiliki kesempurnaan tanpa adanya kekurangan. Anak itu pasti sangat dibanggakan, dan kedua orangtua pastinya akan memberikan pendidikan sangat baik bagi anak-anaknya. Orang tua juga harus mempunyai kepedulian yang banyak kepada anak-anaknya, dengan demikian anak akan ikuti langkah perkembangan secara bertahap. Jika anak tersebut mempunyai kekurangan khusus, tidak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan temannya, bermain di luar dengan baik, serta tidak dapat menempatkan dirinya pada lingkungan sekitarnya. Hal tersebut termasuk salah satu dari kecemasan orang tua, dan orang tua juga menganggap anaknya tersebut tidak normal. Setiap anak-anak yang dilahirkan ke dunia itu memiliki keunikan masing-masing, terutama anak-anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus atau yang biasanya disingkat (ABK) merupakan anak yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Istilah anak berkebutuhan khusus tidak merujuk pada sebutan untuk anak dengan kecacatan. Namun, merujuk pada layanan khusus yang diperlukan anak berkebutuhan khusus. Terdapat berbagai jenis kategori dalam lingkup istilah anak berkebutuhan khusus (Irvan, 2020: 108). Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Menurut data statistik yang dipublikasikan Kemenko PMK pada Juni 2022, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kemudian, data Kemendikburistek per Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak. Sedangkan data peserta didik dari SLB Bina Citra sendiri, jumlah anak penyandang



disabilitas berkisar 61 jiwa. Penyandang disabilitas usia <7 tahun 1 siswa, usia 7-12 tahun 42 siswa, usia 13-15 tahun 9 siswa, usia 16-18 tahun 5 siswa, >18 tahun 4 siswa.

Dengan data tersebut, presentase anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru sejumlah 12.26%. Artinya masih sangat sedikit dari anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia yang seharusnya mendapatkan akses pendidikan inklusif, padahal dari tahun ke tahun jumlahnya terus meningkat. Lebih daripada itu, setiap anak berkebutuhan khusus juga memerlukan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan, keterbatasan dan karakteristik mereka. Sebagian orang tua mungkin memilih untuk tidak menyekolahkan anak dengan disabilitas atau anak berkebutuhan khusus, karena merasa bahwa manfaat sekolah tidak akan terlalu dirasakan oleh anak. Di sisi lain, ada sekolah yang menolak menerima anak dengan disabilitas, atau memang tidak mampu memenuhi kebutuhan anak dengan disabilitas. Pada tahun 2002, pemerintah berkomitmen menyelenggarakan program pendidikan inklusi, tetapi implementasinya belum konsisten. Masih terdapat sekolah yang berpredikat '*inklusi*' dan menerima murid dengan disabilitas, namun menempatkan mereka di kelas tersendiri, terpisah dari anak lain (Purnomo, 2016: 145).

Keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus secara otomatis juga menyebabkan adanya kendala, atau hambatan yang berhubungan dengan kekurangan yang dialami. Terdapat fenomena di real life anak berkebutuhan khusus, yang mana terjadi masalah atau problem-problem yang sering dihadapi anak berkebutuhan khusus. Problem tersebut terkadang sulit untuk dikendalikan dan memerlukan bantuan dari yang ahli. Problem yang dimaksud, diantaranya:

Pertama, Permasalahan psikologis yang berhubungan dengan segi kejiwaan (Sulthon, 2016: 111), ketika seorang mengalami kelainan, maka mereka merasa dirinya berbeda dengan orang lain pada umumnya sehingga akan mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang. Bila perbedaan yang

dialami itu positif, artinya berupa kelebihan yang tidak dimiliki orang lain mungkin akan menjadi suatu kebanggaan dan sekaligus akan berpengaruh terhadap meningkatnya kepercayaan diri dan sebagainya. Namun ketika perbedaan yang dialami itu suatu kekurangan maka justru akan menjadi pemicu seseorang tersebut menjadi kurang percaya diri, dalam kenyataannya anak yang berkelainan secara umum lebih memiliki hambatan psikologis yang berkaitan dengan kurang percaya diri, persepsi tentang dirinya negatif, dan banyak yang mengalami tekanan psikologis yang berat. Kedua, Masalah Kognitif. Ketiga, Problem Penyesuaian Diri. Keempat, Permasalahan Sosial-Emosi.

Dalam permasalahan sosial-emosional, anak memiliki hambatan emosi dan tingkah laku sehingga anak tidak bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, mereka terbiasa memilih untuk sendiri karena merasa mereka berbeda dengan orang di sekitarnya. Dalam perihal interaksi sosial anak-anak berkebutuhan khusus kurang kontak mata, represif, sulit berinteraksi baik dengan teman-teman maupun para guru, tak bisa berempati, memahami maksud orang lain, interaksi, kesulitan menyampaikan keinginan, takut dan cenderung menghindari orang lain, sulit bergaul dan sulit memahami isyarat verbal-nonverbal, sulit meniru aktifitas atau kegiatan orang lain, namun bisa meniru kata-kata tetapi tidak memahami. Kesulitan menyampaikan keinginan, dan penggunaan bahasa repetitif (pengulangan) (Safitri, 2022: 5). ABK biasanya mengalami deprivasi emosi, dimana mereka kurang memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pengalaman emosional yang menyenangkan, khususnya kasih sayang, kegembiraan, kesenangan, dan rasa ingin tahu.

Anak berkebutuhan khusus memiliki emosi yang seringkali tidak stabil atau tidak terkontrol. Hal ini bisa terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sosial yang mereka peroleh. Dikutip dalam Syaputri dan Afriza yang mengungkapkan, jika anak berkebutuhan khusus dapat diperlakukan dengan baik, maka tumbuh kembangnya juga akan baik atau sebaliknya dan hal ini sangat mempengaruhi emosi anak. Di kutip dari Setyawan, lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat hendaknya dapat menciptakan

lingkungan yang nyaman mungkin agar anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat merasakan kenyamanan dan keberadaan mereka tidak terganggu karena keterbatasannya (Amalia, 2020: 9-19). Anak-anak harus merasa bahwa mereka penting dan menjadi seseorang yang berguna dalam kehidupannya dan juga berguna dimanapun mereka berada, termasuk di lingkungan masyarakat. Menanamkan pola pikir seperti itu sangat diperlukan bagi anak-anak penyandang disabilitas agar mereka tidak merasa minder atau kehilangan rasa percaya diri (Nirma, 2021: 1359-1374).

Pemberian dukungan terhadap ABK dapat menurunkan beban yang muncul akibat keterbatasan yang dialaminya. Selain itu, bantuan sosial juga berguna bagi kesehatan seseorang, sebanyak apapun permasalahan atau stres yang dialami oleh individu tersebut. Oleh karena itu, hubungan anak dengan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Pengaruh tersebut terjadi karena dalam keseharian anak banyak menghabiskan waktu dengan teman dan cenderung merasa ingin diterima serta diperhatikan oleh teman sebayanya sehingga ia akan berusaha untuk berbaur. Teman sebaya berperan untuk memberikan dukungan sosial, moral, dan emosional bagi anak berkebutuhan khusus. Dukungan-dukungan tersebut diwujudkan melalui sikap saling perhatian antar anak, saling memberikan nasihat dan masukan ketika anak mendapat masalah, saling bercerita, berkeluh kesah, dan saling mengadu ketika ada masalah pengaruh ini akan sangat membantu anak yang termasuk kedalam kategori ABK untuk mengatasi permasalahan atau gejala yang dirasakan (Widiyanto, 2021 dalam Irnawati, 2022: 110-124)).

Namun dengan keterbatasannya, anak berkebutuhan khusus cenderung akan mengalami kesulitan dalam mencapai kemampuan-kemampuan seperti tersebut di atas.

Salah satu pertolongan yang bisa dilakukan untuk membantu anak berkebutuhan khusus ialah bimbingan. Bimbingan dilakukan agar klien mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Jika

menemukan keadaan yang kurang menguntungkan hendaknya tidak menjadi alasan untuk bersedih hati, merasa rendah diri dan sebagainya. Karena Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya, dan adanya kelebihan seseorang dari yang lain memiliki maksud-maksud tertentu.

Adapun menurut Makmun Khairani, bahwa kepribadian tumbuh dan terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang dilaluinya sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang baik dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama sejak lahir, semua pengalaman itu akan menjadi bahan dalam pembinaan kepribadian. Hal ini tidak terlepas dari tugas para nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia ke arah yang baik, dan juga para nabi sebagai figure konselor. Dengan kata lain, manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Dalam hal ini Islam memberi perhatian pada proses bimbingan. Allah menunjukkan adanya bimbingan dan nasehat atau petunjuk bagi orang yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji.

Hal di atas, dapat ditemukan pada salah satu sekolah luar biasa tepatnya SDLB di Pati, sebuah SLB jenjang sekolah dasar yang secara khusus memberikan tunjangan Pendidikan serta membantu anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak mampu untuk sekolah, yang dikategorikan terlantar ataupun dititipkan pihak keluarganya untuk mendapat perhatian khusus dalam perkembangannya. Sekolah luar biasa ini memiliki nama yaitu Sekolah Luar Biasa Bina Citra Yogatuna, Kabupaten Pati yang merupakan salah satu dari sekolah luar biasa di kota Pati. Sekolah luar biasa ini aktif menyelenggarakan kegiatan-kegiatan positif baik dari para guru maupun pihak lain yang ikut serta membantu. Kegiatan tersebut didasarkan pada kemampuan, minat, dan keterampilan anak-anak sehingga mereka mewujudkan potensinya melalui kegiatan yang bermakna. Salah satu kegiatannya adalah bimbingan konseling Islam yang diberikan dalam bentuk dukungan, motivasi, serta nasehat. Informasi yang diberikan oleh konselor agama berasal dari Alquran dan

Hadits. Bimbingan dapat menuntun kepada keimanan, ibadah dan akhlak yang mendalam (Hasil wawancara dengan kepala SLB pada tanggal 12 Mei 2023).

Selain bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama anak-anak, bimbingan dan konseling Islami ini juga memberikan bimbingan ajaran Islam kepada anak-anak agar selalu dekat dengan Allah SWT, meningkatkan kemampuan dalam dirinya, dan tidak selalu bersedih mengenai kekurangan yang ada dalam dirinya, sehingga membantu dalam menyelesaikan permasalahannya yang terjadwal sesuai kurikulum. Meskipun begitu, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Achmadi M. Suyudi, M.Pd selaku Kepala SLB Bina Citra, memaparkan kondisi bahwa ada permasalahan pada sosial emosional anak berkebutuhan khusus tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan tunadaksa dijenjang Sekolah Dasar tepatnya kelas 4-5 di SLB Bina Citra Kabupaten Pati. Permasalahan tersebut berupa masih ditemuinya anak-anak yang suka murung dikelas, sulit bergaul dengan teman dan suka menyakiti diri sendiri, karena besar kemungkinan anak-anak tersebut punya pikiran jikalau mereka banyak kekurangan tidak ada gunanya. Selain itu, karena berbagai alasan. Problematika religiusitas yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus umumnya dapat diminimalisir jika masih banyak kekurangan asupan ilmu keagamaan dari orang-orang sekitarnya. Melihat fenomena tersebut, dalam menghadapi problematika religiusitas anak berkebutuhan khusus, diperlukan adanya kesadaran untuk melakukan kegiatan bimbingan pada anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu dibutuhkan bimbingan konseling Islam dalam membantu perkembangan sosial emosional ABK ini. Bimbingan Konseling Islam ini bertujuan sebagai bahan introspeksi diri, mawas diri, serta dapat membantu mengontrol emosionalnya agar lebih baik kedepannya. Dalam melakukan bimbingan konseling islam ini, dibutuhkan peranan penting dari pihak-pihak profesional, seperti bimbingan yang terstruktur dan dengan dilaksanakan seperti bimbingan kelompok atau bimbingan individu. Membantu ABK dalam perkembangan sosial emosionalnya, bukanlah tugas yang mudah. Diperlukan sosok

pembimbing yang menyanggupi untuk memahami problem yang dialami oleh mereka. Yang dimaksudkan pembimbing adalah seseorang atau lebih yang diberi tugas untuk mengajarkan, dan membimbing keagamaan para anak berkebutuhan khusus ini. Seorang pembimbing harus mempunyai empati yang tinggi, sabar, dan pandai menjaga kerahasiaan anak berkebutuhan khusus yang mengikuti bimbingan tersebut.

Dilihat dari latar belakang masalah yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus ini, dan besarnya rasa keinginan peneliti mengenai kegiatan yang dilakukan serta kondisi anak-anak setelah melakukan kegiatan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang: **Bimbingan Konseling Islami Dalam Membantu Perkembangan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus SDLB Bina Citra, Kabupaten Pati.**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islami yang dilakukan dalam membantu perkembangan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus di SDLB Bina Citra?
2. Bagaimana kondisi sosial-emosional anak berkebutuhan khusus di SDLB Bina Citra setelah mengikuti bimbingan konseling Islami?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bimbingan konseling Islami yang dilakukan dalam membantu perkembangan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus di SDLB Bina Citra.
2. Untuk mengetahui kondisi sosial-emosional anak berkebutuhan khusus di SDLB Bina Citra setelah mengikuti bimbingan konseling Islami.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, adapun manfaat penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah pembelajaran ilmu dan wawasan yang berkaitan dengan permasalahan anak berkebutuhan khusus secara dakwah Islami maupun umum. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan referensi bagi peneliti dan penelitian selanjutnya khususnya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosi anak berkebutuhan khusus.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi penelitian selanjutnya dengan topik permasalahan yang sama dengan judul penelitian ini.
- b. Kemudian dengan adanya penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk para pembimbing maupun psikolog agar dapat lebih meningkatkan perannya dalam membantu perkembangan sosial-emosi anak berkebutuhan khusus.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi bahan rujukan penelitian selanjutnya.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah salah satu hal terpenting yang paling dibutuhkan untuk dijadikan acuan atau bahan rujukan dari penelitian sebelum-sebelumnya, yang mempunyai relevansi topik dengan penelitian yang akan diteliti. Selain itu, tinjauan pustaka ini juga dapat digunakan untuk melihat dan menganalisa kelebihan, serta kekurangan maupun persamaan atau perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, penulis melampirkan beberapa penelitian terdahulu atau judul skripsi yang mempunyai relevansi hampir mirip, dan mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

**Pertama**, Penelitian yang ditulis oleh Andina Amalia, tahun 2020 dengan judul “*Bimbingan Konseling Islam Untuk Mengembangkan*

*Kecerdasan Spiritual Bagi Anak-anak Berkebutuhan khusus di Kelas Inklusi SMP Bantul*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling Islami untuk anak berkebutuhan khusus di Kelas Inklusi SMP Bantul, yang salah satu kegiatan layanan bimbingan untuk siswa agar dapat menemukan, dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, mantap dan mandiri dengan kecerdasan emosional anak, serta sehat jasmani dan rohani, mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai dengan ajaran agama Islam. Agar siswa yang memiliki keterbatasan secara fisik maupun mental (autisme, lambat belajar, tunagrahita, disleksia, diskalkulia, dan hiperaktif) mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dan kekuatan iman, dan takwa kepada Allah di kelas Inklusi SMP Bantul. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan Bimbingan Konseling Islami untuk Anak Berkebutuhan Khusus sudah dilaksanakan dengan baik, dan adanya perkembangan dari kecerdasan spiritual dan perkembangan yang sangat baik, dan dalam konseling individual siswa inklusi bantul ini sangat dominan aktif dibandingkan dengan menggunakan konseling kelompok.

**Kedua,** Penelitian yang ditulis oleh Maghfirah Aulia Hsb, tahun 2021 dengan judul skripsi yaitu “*Metode Bimbingan Konseling Islami Dalam Menangani Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah*”, Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana metode bimbingan konseling Islami yang dilakukan dalam menangani psikologis anak berkebutuhan khusus. Faktor penghambat dalam proses penerapan bimbingan konseling Islami, dan dampak hasil bimbingan konseling Islami serta solusi dari permasalahan psikologis yang dialami anak berkebutuhan khusus di SLB Melati Aisyiyah. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Informan penelitian dalam penelitian ini adalah guru BK, pembimbing agama dan juga anak berkebutuhan khusus. Pengambilan data penelitian ini menggunakan metode wawancara,



observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh dari informan penelitian terkait, dan sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan buku-buku atau literature yang terkait dalam penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bimbingan konseling Islami yang dilakukan pembimbing terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu melalui terapi, membaca alquran dan iqro, tata cara melaksanakan shalat, keterampilan dan olahraga. Anak berkebutuhan khusus juga didorong melakukan muhasabah (mengevaluasi, merenungkan akan hakekat dirinya dan sikap serta perilakunya saat sekarang, mana yang sejalan dengan nilai Islam dan mana yang terlanjur melanggar) dengan disesuaikan dengan keadaanya, didorong untuk memikirkan yang terbaik bagi dirinya, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

**Ketiga,** Penelitian yang ditulis oleh Miftahul Jannah, tahun 2018 dengan judul “*Pola Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa di Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Palu*”, Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan konsep diri siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu dan apa faktor pendukung dan penghambat pola bimbingan konseling islam dalam mengembangkan konsep diri siswa di sekolah luar biasa (SLB) Muhammadiyah Palu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dilanjutkan dengan teknik empiris dan melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data serta diakhiri dengan pengecekan keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan konsep diri siswa di sekolah luar biasa (SLB) Muhammadiyah Palu menerapkan pola yaitu melalui bimbingan kelompok, bimbingan pribadi dan bimbingan belajar. Dalam memberikan bimbingan konseling kepada siswa dalam jenjang kelas yang berbeda maka berbeda pula cara bimbingannya, seperti anak tuna grahita, tuna

netra dan yang utama tuna rungu pasti akan sangat berbeda karena mereka memiliki keterbatasan yang berbeda pula. Ada sebagian anak berkebutuhan khusus kategori tuna rungu dibimbing dengan cara yang halus seperti membujuk dan memuji-muji mereka agar mau melakukan apa yang kita inginkan. Dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun yang menjadi faktor pendukung yaitu kemampuan guru yang memadai dan sarana prasarana yang cukup sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah peserta didik kesulitan dalam memahami materi, media dan metode bimbingan konseling, serta terbatasnya waktu bimbingan konseling.

**Keempat,** Penelitian yang ditulis oleh Eka Purnamasari, 2018 dengan judul "*Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di TK Inklusif dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri Jl. Kepayang Gang Cendana No 16 Rajabasa Pramuka Bandar Lampung*". Tujuan penelitian ini adalah bimbingan dan Konseling yang bertujuan kepada anak berkebutuhan khusus individu ataupun kelompok, agar mampu mengembangkan kemandirian, mampu mengembangkan kemampuannya sesuai dengan potensi yang ada, agar anak berkebutuhan khusus dapat mandiri melakukan sesuatu sendiri, akan tetapi masih membutuhkan orang lain, misalkan minum dengan sendiri, makan sendiri, memakai sepatu sendiri dan lainnya. Penelitian ini termasuk penelitian Snoubal Sampling yaitu penelitian yang menggambarkan fenomena tentang karakteristik individu dan situasi kelompok tertentu. Adapun populasi penelitian yang berjumlah 11 orang sesuai di ambil seluruhnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui interview sebagai metode utama, observasi dan dokumentasi sebagai metode pelengkap analisa data menggunakan analisa kualitatif. Hasil penelitian di dapatkan temuan bahwa adanya kegiatan Bimbingan dan konseling yang diberikan oleh TK Inklusif dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri Rajabasa Pramuka Bandar Lampung sangat membantu Anak

Berkebutuhan Khusus agar dapat lebih mandiri dalam tindakan dan berpikir.

**Kelima**, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Vany Varliyanti Devy, tahun 2020 dengan judul *“Implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam Menumbuhkan Sikap Sosial pada Anak Autis Di YCHI Autism Center Jepara (Yayasan Cinta Harapan Indonesia Autism Center Jepara)”* Tujuan penelitan ini adalah untuk mendiskripsikan tentang implementasi bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan sikap sosial anak autis di YCHI Autism Center Jepara antara lain; (1) Sikap sosial anak autis di YCHI Autism Center Jepara (2) Implementasi bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan sikap sosial anak autis di YCHI Autism Center Jepara (3) Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan sikap sosial anak autis di YCHI Autism Center Jepara. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif. Pengambilan data ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jumlah informan sebanyak 5 orang yaitu 1 kepala yayasan, 2 pembimbing atau terapis, 1 orang tua anak autis, dan 1 masyarakat sekitar. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, sikap sosial anak autis di YCHI Autism Center Jepara yaitu anak autis di YCHI Autism Center Jepara suka menyendiri, sedikit kontak mata, menangis teriak dan suka mengindar. Kedua, implementasi dalam menumbuhkan sikap sosial pada anak autis di YCHI Autism Center Jepara, mempunyai tiga tahapan yaitu tahap awal merupakan tahap komunikasi, tahap inti (tahap kerja) merupakan tahap eksplorasi, dan tahap akhir (tindakan) merupakan tahap evaluasi. Ketiga, faktor pendukung implementasi bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan sikap sosial pada anak autis di YCHI Autism Center Jepara yaitu faktor pembimbing atau terapis, faktor orang tua, dan faktor lingkungan. Selain itu faktor penghambat implementasi bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan sikap sosial pada anak autis di

YCHI Autism Center Jepara yaitu, faktor komunikasi anak, faktor orang tua dan lingkungan, dan faktor alat peraga.

Dari penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan yang ingin peneliti lakukan. Persamaan dari kelima penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan juga membahas mengenai bimbingan konseling Islami dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus pada setiap penelitian. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian ini lebih terfokus pada bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling Islami dalam membantu perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus yang fokusnya lebih ke perkembangan EQ ABK di jenjang sekolah dasar di SLB Bina Citra Kabupaten Pati, dan juga fokus ke hasilnya yaitu bagaimana kondisi anak berkebutuhan khusus yang ada di Sdlb Bina Citra setelah mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islami yang ada di SLB Bina Citra Kabupaten Pati. Hal ini kemudian menjadi titik perbedaan dan keunikan dari penelitian yang ada.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau lembaga yang diamati (Umam, 2021: 127). Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting). Sudaryanto (2015: 15) mengatakan metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Kasus ini dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, proses, dan program (Creswell, 2017: 65). Dalam penelitian ini, implementasi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus diwujudkan dengan menggambarkan terkait fenomena dalam konteks khusus serta secara utuh dan mendalam yakni bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling Islami dalam membantu perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus dan kondisi setelah mengikuti kegiatan tersebut bagi anak-anak berkebutuhan khusus di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati.

Penelitian ini merupakan studi kasus, dan sebagai pendekatannya adalah bimbingan dan konseling Islam. Pendekatan studi kasus mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit dan mendalam dan memusatkan diri secara intensif pada suatu objek tertentu (Saerozi, 2022: 4). Pendekatan studi kasus ini diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu data suatu kontek setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, kompherensif dan holistik.

## **2. Sumber Data Penelitian**

### **a. Data Primer**

Menurut Sugiyono (2016: 225) Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Cara pengumpulan data primer dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang penulis dapatkan langsung dilapangan. Informan yang penulis kutip sebagai

sumber data primer adalah Kepala SLB Bina Citra, konselor, guru agama SLB Bina Citra, dan wali murid serta anak berkebutuhan khusus di SDLB Bina Citra.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan guna melengkapi data primer yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi atau kajian kepustakaan seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islami yang dilakukan dalam membantu perkembangan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus di SDLB Bina Citra dan bagaimana kondisi sosial-emosional anak berkebutuhan khusus di SDLB Bina Citra setelah mengikuti bimbingan konseling Islami (Wahidmurni, 2017: 8-9).

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2016: 231).

Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dalam hal ini sebagai pewawancara adalah penulis. Kepala SLB Bina Citra, guru kelas, konselor di SLB Bina Citra, dan wali murid/orang tua anak berkebutuhan khusus SDLB yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan mengenai kondisi anak-anak berkebutuhan khusus di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati.

b. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Ghony, 2012: 165). Teknik observasi ini di gunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan cara melihat dan mengamati secara langsung bagaimana pelaksanaan dan kondisi ABK sebelum dan setelah mengikuti kegiatan BKI yang ada di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi dan peraturan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Penulis berusaha mengumpulkan dengan cara mengamati dokumen-dokumen yang ada seperti; data siswa yang ada disekolah, foto-foto dan aspek yang terkait di dalamnya. Dokumen-dokumen yang diperoleh di lokasi dapat digunakan untuk memeriksa atau menjawab apakah kondisi yang ada memenuhi pertanyaan penelitian (Mamik, 2015: 103).

#### **4. Uji Keabsahan Data**

Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun benar-benar merupakan instrumen yang baik dan memadai. Baik buruknya instrument akan berpengaruh terhadap benar tidaknya data yang diperoleh. Hal tersebut sangat menentukan kualitas penelitian. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan yang penting yaitu valid dan reliabel.

Sugiyono (2016: 02) terdapat dua macam validitas penelitian yaitu, validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi penelitian dengan hasil yang dicapai. Sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi:

Triangulasi (Moleong, 2014: 330) yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data. Pada penelitian ini, triangulasi yang dilakukan adalah:

- a) Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subyek dengan dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu subyek penelitian, tetapi data juga diperoleh dari beberapa sumber lain seperti tetangga atau teman subyek,
- b) Triangulasi teknik, yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara lalu di cek menggunakan observasi, dokumentasi, atau kuisisioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan.

## **5. Analisis Data**

Analisis data penelitian ini menggunakan model analisis Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 14) yaitu:

- a) Reduksi Data



Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit, maka dari itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, supaya data tersebut dapat memenuhi kebutuhan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi bimbingan konseling islami dalam membantu perkembangan social emosional anak berkebutuhan khusus di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati.

b) Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami peneliti, sehingga peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan bimbingan konseling Islami dalam membantu perkembangan social emosional anak berkebutuhan khusus di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati.

c) Penarikan/verifikasi kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang jelas dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, sehingga peneliti dapat lebih jelas menjawab rumusan penelitian dengan judul bimbingan konseling Islami dalam membantu perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh agar pembaca dapat memahami dengan jelas tentang penelitian ini, maka peneliti membagi kerangka menjadi beberapa bagian. Kerangka penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan motto, abstrak, dan daftar isi. Sedangkan agar lebih mudah untuk dipahami, peneliti menjadikan lima bab. Untuk lebih memperjelas pada setiap bab terdapat sub bab. Adapun klasifikasinya sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang mengenai perkembangan sosial emosional pada anak berkebutuhan khusus, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab II ini berisi hasil penelitian yang di dalamnya terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama yaitu Anak Berkebutuhan Khusus yang meliputi, pengertian anak berkebutuhan khusus, dan problem anak berkebutuhan khusus, perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. Sub bab kedua yaitu Bimbingan Konseling Islami yang meliputi pengertian BKI, tujuan BKI, fungsi BKI, dan asas-asas BKI. dan Sub bab ketiga yaitu Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional ABK.

### **BAB III OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab III ini memaparkan tentang gambaran secara umum mengenai objek yang diteliti yang dibagi menjadi 3 sub bab. Sub pertama tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, sub bab kedua tentang Pelaksanaan BKI di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati, dan sub bab ketiga

membahas tentang Kondisi Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati.

#### **BAB IV ANALISIS**

Pada bab IV ini berisikan hasil penelitian, yang pertama mengenai analisis pelaksanaan bimbingan konseling Islami dalam membantu perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati, dan yang kedua mengenai analisis mengenai kondisi anak berkebutuhan khusus setelah mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islami yang dilakukan di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati.

#### **BAB V PENUTUP**

Dalam bab V ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi, serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari tulisan ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Anak Berkebutuhan Khusus**

##### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum lainnya. Anak ini dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya (Putranto, 2015: 12). ABK adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Mereka yang digolongkan pada anak yang berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan pada aspek fisik/motorik, kognitif, bahasa & bicara, pendengaran, penglihatan, serta sosial dan emosi. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kelainan atau gangguan pada perkembangan. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki perbedaan antara satu dan lainnya sesuai dengan jenis kelainan yang dialami oleh anak. Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya, yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik, secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional.

Mangunsong (2014) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang perilakunya berbeda dengan anak normal dalam aspek mental, sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, serta keterampilan komunikasi, atau kombinasi dari dua aspek atau lebih tersebut (Rahayu, 2023: 467). Pada Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang SISDIKNAS menegaskan bahwa peserta didik atau anak yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut istilah anak luar biasa. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, bahwa anak yang memiliki kelainan fisik dan mental tersebut disebut dengan

istilah anak berkebutuhan khusus (Wiyani, 2014: 17). Anak Berkebutuhan Khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum. Menurut World Health Organization (WHO) nama lain dari anak berkebutuhan khusus adalah: (Atmaja, 2018: 6).

- a) *Disability*, adalah kurangnya kemampuan dan keterbatasan untuk menampilkan aktivitas yang sesuai dengan aturan atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.
- b) *Impairment*, yaitu ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan dalam level organ.
- c) *Handicap*, adalah ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari impairment atau disability yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Jenis atau Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, dikategorikan dalam dua kelompok yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer (sementara) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan karena faktor eksternal, seperti kondisi dan situasi lingkungan. Sedangkan anak berkebutuhan khusus bersifat menetap (permanen) adalah anak yang memiliki hambatan belajar, dan perkembangan yang bersifat internal dikarenakan kecacatan atau bawaan sejak lahir (Hurlock, dalam Ilahi, 2013: 140)). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan dan hambatan pada aspek perkembangan baik kognitif, fisik, sosial dan emosional sehingga memerlukan layanan khusus yang harus dipenuhi. Kebutuhan mereka berdasarkan pada keterbatasan atau hambatan yang dialaminya. Terdapat beberapa kelompok anak berkebutuhan khusus antara lain: anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan gangguan

pendengaran (tunarungu), anak dengan gangguan intelegensi (tunagrahita), anak dengan gangguan fisik dan motorik (tunadaksa), anak dengan gangguan perilaku pervasif (Autisme, AD-HD). Masing-masing anak memerlukan pelayanan yang berbeda satu sama lain (Hamzah, 2020: 109-123).

## **2. Problem ABK**

Menurut Departemen Sosial anak berkebutuhan khusus, terkhusus bagi penyandang disabilitas memiliki berbagai macam permasalahan sosial (Jauhari, 2017: 27), misalnya:

- 1) Cenderung rendah diri atau sebaliknya,
- 2) Menghargai terlalu berlebihan,
- 3) Ketergantungan dengan orang lain,
- 4) Terkadang agresif,
- 5) Pesimis,
- 6) Sulit mengambil keputusan,
- 7) Menarik diri dari lingkungan,
- 8) Kecemasan berlebihan,
- 9) Ketidakmampuan dalam hubungan dengan orang lain, dan
- 10) Ketidakmampuan mengambil peranan sosial.
- 11) Rawan kondisi sosial ekonomi (Depsos, 2009)

Masalah-masalah tersebut cenderung akan meningkat apabila terdapat tekanan dari lingkungan sosial, termasuk dengan stigma negatif masyarakat. Sebagian besar orang awam menganggap anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki keterbatasan dalam hal fisik maupun mental, individu yang selalu menjadi beban, tidak berguna, harus selalu dibantu dan dikasihani (Poang, 2023: 25).

Selain masalah dalam hal sosial, anak berkebutuhan khusus biasanya bermasalah di emosionalnya. Ada beberapa masalah emosional yang biasanya dialami anak berkebutuhan khusus (Eva, 2015: 23), diantaranya:

- 1) Amat sulit memahami dan mengekspresikan emosinya kepada orang lain,
- 2) Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas,
- 3) Tertawa-tawa,
- 4) Menangis tanpa alasan,
- 5) *Tempertantrum* (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau diberikan keinginannya,
- 6) Kadang suka menyerang atau merusak,
- 7) Kadang-kadang anak berperilaku menyakiti dirinya sendiri,
- 8) Tidak mempunyai empati dan tidak memahami perasaan orang lain,
- 9) Tingkat emosional yang tinggi,
- 10) Suka melukai dirinya sendiri.

Menurut Julie van Tiel dalam bukunya, beberapa gejala yang merupakan gejala masalah sosial emosional pada anak berkebutuhan khusus (Tiel, 2019: 121):

- 1) Menyendiri, menarik diri, tak mau bergaul.
- 2) Lemah lesu tak punya energi.
- 3) Reaksi lambat.
- 4) Tidak bisa tidur, atau masalah tidur.
- 5) Tidak nafsu makan.
- 6) Malas berpikir – tak mau sekolah.
- 7) Nilai rapor jelek.
- 8) Mudah tersinggung.
- 9) Mudah marah, agresif.
- 10) Menangis, sedih.

### **3. Perkembangan Sosial-Emosional Anak Berkebutuhan Khusus**

- a) Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya,

mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam tahapan perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus merupakan jenis gangguan yang dapat terjadi pada siapa saja, khususnya pada anak. Sehingga peran orang tua sangatlah diperlukan dalam mengamati pertumbuhan dan perkembangan anaknya (Atmaja, 2018: 1). Perkembangan sosial adalah kemampuan seorang anak dalam merespon suatu tingkah laku seseorang, yang sesuai dengan norma-norma dan harapan sosial. Dan objek perkembangan social ini adalah khlayak umum (orang banyak) dan dilakukan secara berulang-ulang.

Menurut E. Mulyasa (2012) dalam Ginawati (2017: 12) Emosi adalah suatu keadaan yang ada pada setiap diri organisme ataupun individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradasi efektif mulai dari tingkatan yang lemah sampai pada tingkatan yang kuat (mendalam), seperti tidak terlalu kecewa dan sangat kecewa. Berbagai emosi yang dapat muncul dalam diri seperti sedih, gembira, kecewa, benci, cinta, marah, sebutan yang diberikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagai mana anak berfikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut (Hurlock: 250). Cakupan perkembangan emosional adalah pengendalian diri, ketentuan, dan satu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, sebagai pakar menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan bersikap.

Emosional pada anak berkebutuhan khusus perkembangannya sangatlah berbeda dengan anak pada umumnya. Kondisi mereka yang berbeda, mereka harus mampu tetap eksis dilingkungan sosial. Baik dengan anak-anak yang pada umumnya normal, maupun dengan lingkungan anak-anak yang berkebutuhan khusus juga. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan dua orang atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya. Seiring dengan keadaan sekolah yang



memberikan kesempatan luas kepada anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, maka akan meningkatkan rasa sosial atau interaksi sosial yang semula anak berkebutuhan khusus ragu untuk berinteraksi lama-lama perlahan akan meningkat, dan terjalin hubungan yang harmonis karena nantinya anak berkebutuhan khusus juga akan terjun ke masyarakat sehingga akan memiliki sifat mandiri dan dapat berbaur bersama masyarakat dengan baik (Ari Hidayati. 2017: 3-4).

Perkembangan sosial menurut Elisabeth B. Harlock (1978: 250) dalam (Suteja, 2017: 5) adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sementara itu menurut Syamsu Yusuf (2012: 122) perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial.

Perkembangan sosial emosional menurut *American Academy of Pediatrics* (2012) dalam Nurmalitasari (2015: 103-111) adalah kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif, maupun negatif, mampu berinteraksi dengan anak lainnya atau orang dewasa di sekitarnya, serta aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran sosial emosional dilakukan dengan mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya.

Perkembangan sosial-emosional adalah proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini anak diharapkan mengerti atau memahami orang lain yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasa, dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang

orang lain tersebut tanpa “kehilangan” dirinya sendiri. Perkembangan anak mengacu pada proses dimana seorang anak tumbuh dan mengalami berbagai perubahan sepanjang hidupnya (Meggit, 2013:1).

Perkembangan sosial-emosional merupakan fondasi dari perkembangan kognisi, bahasa, dan kemampuan menyesuaikan diri (Greenspan, et. al, 1998 dalam (Case-Smith, 2013: 395-404). Lebih jauh, (Case-Smith (2013) dalam (Rahayu, 2023: 470) menyebutkan bahwa kemampuan sosial-emosional anak-anak dengan kebutuhan khusus akan memengaruhi bagaimana mereka mengatasi tantangan dalam proses belajar di kehidupan sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.

Perkembangan sosial emosi pada anak berkebutuhan khusus mencakup perkembangan seseorang yang mengidap gangguan intelektual ketika berinteraksi dengan orang lain dan dalam mengatur emosionalnya. Misal reaksi terhadap rangsangan dari luar, penyesuaian terhadap situasi, ketika sedang bermain, partisipasi dalam kegiatan di lingkungan sosial, melaksanakan perintah, dan sebagainya. Jadi, dapat ditarik kesimpulan perkembangan social emosional adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, yang mana pada kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak dan tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi-stimulasi yang terangkum dalam suatu kegiatan sosial emosional sehingga dapat menunjang kemampuannya diusia selanjutnya (Zahara, 2021: 73).

Proses perkembangan sosial-emosional anak, biasanya seorang anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan oang lain. Begitupun dengan emosi anak, meskipun emosi anak bersifat egosentris tetapi

anak akan berkembang dengan sehat apabila dibimbing dengan penuh kasih sayang, sehingga dengan kasih sayang orang tua dan lingkungan keluarga yang baik anak akan mampu bersosialisasi dengan baik (Suteja, 2017: 3).

b) Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak

Anak-anak memiliki beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek perkembangan sosial-emosional. Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek perkembangan sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain (Mulyani, 2014: 145). Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi (Musringati, 2017: 1). Optimalisasi perkembangan sosial emosional ini ditentukan oleh kualitas kerjasama antara orangtua, guru, dan lingkungan (Wahyuni, Syukri & Miranda, 2015:2).

Tugas perkembangan pada usia anak-anak dimulai dari usia 2 (dua) sampai dengan 13 (tiga belas tahun). Usia kanak-kanak dibagi menjadi dua (dua) periode yaitu usia pra sekolah dan usia sekolah. Usia pra sekolah disebut dengan anak-anak awal atau dini , dan usia sekolah disebut dengan kanak-kanak akhir.

1) Anak usia dini (usia 2-6 tahun)

Tugas-tugas Perkembangan adalah penyempurnaan pemahaman mengenai konsep-konsep sosial, konsep-konsep benar dan salah dan seterusnya, dan belajar membuat hubungan emosional yang makin matang dengan lingkungan sosial baik di rumah maupun di luar rumah. Tugas perkembangan kanak-kanak awal menurut Robert J. Havighurst (dalam Jannah, 2015: 89-91) adalah:

a. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain,

- b. Membina sikap yang sehat (positif) terhadap diri sendiri sebagai seorang individu yang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri dan kemampuan diri,
- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berkembang di Masyarakat,
- d. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis dan menghitung,
- e. Mengembangkan sikap objektif baik positif dan negatif terhadap kelompok dan Masyarakat,
- f. Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab.
- g. Mulai belajar berinteraksi dengan anak-anak lain, memahami konsep dasar emosi seperti senang, sedih dan marah.

2) Anak usia akhir (6-13 tahun)

Tugas perkembangan pada masa anak-anak akhir menurut Robert J. Havighurst adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum,
- b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh,
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya,
- d. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai,
- e. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga,
- f. Mencapai kebebasan pribadi.
- g. Kemampuan bekerjasama dan berkompetisi dengan teman sebaya semakin baik.

Anak-anak memiliki beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial-emosional. Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain (Mulyani, 2014: 145). Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi (Musringati, 2017: 1). Pada tahap fase 6-12 tahun ini terkadang sosial emosional anak masih belum stabil, karna masih masuk dalam tahap peralihan masa. Apalagi anak berkebutuhan khusus dengan kategori penyangg disabilitas. Pada fenomena yang terjadi di SDLB Bina Citra ini perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus masih bermasalah, seperti dalam pengendalian emosi, sulitnya bergaul, masih mengurung diri. Dengan bentuk permasalahan tersebut bimbingan konseling islam dilakukan untuk bisa mengoptimalkan perkembangan sosial emosional ABK. Optimalisasi perkembangan sosial emosional ini ditentukan oleh kualitas kerjasama antara orangtua, guru, dan lingkungan (Wahyuni, Syukri & Miranda, 2015:2). Secara umum karakteristik sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan fisik (Widiastuti, 2020: 4)., adalah:

- 1) Tingkah laku yang tidak terarah (tidak patuh, perkelahian, perusakan, pengucapan kata-kata kotor dan tidak senonoh, senang memerintah, berperilaku kurang ajar),
- 2) Gangguan kepribadian (merasa rendah diri, cemas, pemalas, depresi, kesedihan yang mendalam, menarik diri dari pergaulan),

- 3) Tidak matang atau tidak dewasa dalam sikap (pasif, kaku dalam bergaul, cepat bingung, perhatian terbatas, seneng melamun, berkhayal),

Karakteristik perkembangan sosial emosional setiap anak-anak berbeda tergantung dengan tahapan fase. Dalam Penelitian ini, penulis memfokuskan perkembangan sosial emosional pada anak berkebutuhan khusus kelas 4-6 SD rentang umur antara 10-12 tahun, dengan kualifikasi anak tunarungu, tunadaksa, dan tunawicara. Karakteristik dari fase ini ialah meningkatnya intensitas hubungan anak dengan teman-teman sebayanya serta ketergantungan anak terhadap keluarga menjadi berkurang. Pada fase ini hubungan atau kontak sosial lebih baik dari sebelumnya sehingga anak lebih senang bermain dan berbicara dalam lingkungan sosialnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peranan yang penting dalam perkembangan sosial anak, karena melalui teman sebaya anak bisa belajar dan mendapat informasi mengenai dunia anak di luar keluarga (Murni, 2017: 28).

Hal lainnya yang tampak pada fase ini ialah anak sudah mulai membentuk konsep diri sebagai anggota kelompok sosial di luar keluarga. Hubungan sosial anak dengan orang, dan membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk. Pada umumnya fase ini merupakan saat ketidakseimbangan, dimana anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan, dimana pola tersebut sama untuk setiap anak secara normal. Pada fase ini juga, anak menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Mereka dapat lebih baik mengatur ekspresi emosionalnya dalam situasi sosial dan mereka dapat merespons tekanan emosional orang lain. Dan

pada fase ini juga diharapkan dapat melakukan control terhadap emosi negatifnya.

Pada dasarnya semua anak menempuh tahapan sosialisasi, kurangnya kesempatan anak untuk bergaul secara baik dengan orang lain dapat menghambat perkembangan sosialnya. Bagi ABK masalah sosialisasi ini perlu mendapat perhatian yang serius untuk mencegah kesulitan dalam penyesuaian sosial. Sosial emosional merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain serta pengelolaan emosi diri.

Menurut Permendikbud nomor 137 tahun 2014, perkembangan aspek sosial emosional terdiri dari kesadaran diri yang bermakna mengenal, mengendalikan dan menyesuaikan diri, tanggung jawab terhadap diri dan sekitarnya (memahami hak yang dimiliki, mematuhi peraturan, pengendalian diri, dan penyesuaian diri dengan orang lain) dan perilaku prososial (kemampuan berinteraksi dengan teman, berempati, memberikan respon, berbagi, menghargai orang lain, mampu bekerjasama, memiliki toleransi dan sopan). Dapat dikatakan, setiap saat mereka akan menemukan atau menghadapi masalah yang berkenaan dengan pergaulan/persahabatan dengan teman-temannya, bagaimana mereka harus berperilaku, mempelajari perbedaan-perbedaan dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dan sopan.

## **B. Bimbingan Konseling Islami**

### **1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam**

Secara etimologis bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance*, yang berasal dari kata *guide*, mempunyai arti menunjukkan, menuntun, memimpin, mengarahkan, memberi nasihat, dan mengatur. Istilah bimbingan (*guidence*) dalam bahasa Inggris dimaknai

dengan menunjukkan, menentukan, atau mengemudikan. Namun secara harfiah istilah bimbingan (*guidence*) berasal dari bahasa Inggris dari akar kata *guide* yang berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*) (Susanto, 2018: 2).

Menurut Sofyan S Willis, konseling adalah Upaya bantua yang diberikan seseorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah (Willis, 2013: 18)

Berdasarkan literatur bahasa Arab kata konseling disebut *Al-Irsyad* atau *Al-Istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *Attauji*. Dengan demikian, Guidance and Counseling dialih bahasakan menjadi *At-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-istisyarah*. Secara etimologi kata *Irsyad* berarti alhuda, *ad-dalah* yang bahasa Indonesia berarti; petunjuk, sedangkan kata *Al istisyarah* berarti; *talaba min al-mansyurah/annasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti; meminta nasehat/konsultasi (Yulis, 2013: 25).

Beberapa definisi tentang Bimbingan Konseling Islam adalah, sebagai berikut:

- a. Anwar Sutoyo seorang dosen bimbingan dan konseling di Universitas Negeri Semarang mengemukakan tentang bimbingan dan konseling Islami berdasarkan hasil seminar dan lokakarya (Semiloknas), Bimbingan dan Konseling Islami II, sebagai berikut:
  - 1) Bimbingan Islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan secara Ikhlas kepada individu tau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan untuk menemukan, serta mengembangkan potensi-potensi mereka, melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial.



- 2) Konseling Islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antar individu atau sekelompok individu yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran Islam (Sutoyo, 2014: 18-20).
- b. Menurut Saiful Akhyar, Konseling Islami dari segi proses konseling merupakan berlangsungnya pertemuan tatap muka (*face to face*) antara dua orang atau lebih (*or more two people*). Pihak pertama adalah konselor yang dengan sengaja memberikan bantuan, layanan kepada konseli secara profesional, sedangkan pihak kedua adalah konseli yang dibantu untuk memecah masalah. Selanjutnya Akhyar menjelaskan bahwa konseling merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mencari ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Ketentraman hidup di dunia-akhirat dapat dicapai melalui upaya yang senantiasa menjadikan Allah sebagai sandaran dalam berperilaku, sehingga setiap tindakan yang dilahirkan selalu mendapat perlindungan dan pertolongan Allah Swt (Akhyar, 2015: 63).
- c. Menurut Ahmad Mubarak dalam (Simanjuntak, 2022: 4), Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan dari satu orang ke orang lain melalui penggunaan kekuatan spiritual untuk mengatasi masalah mental. Menurut Fenti Hikmawati, Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mereka dapat mengembangkan kesadaran dan komitmen keagamaannya sebagai hamba Allah dan Khalifah, dan mereka bertanggung jawab untuk mencapai kesejahteraan hidup berdampingan secara fisik dan mental, baik kebahagiaan dunia maupun akhirat, keduanya memiliki janji-janji agama. Dan itu tercermin dalam kehidupan sehar-hari (Hikmawati, 2015: 57).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu supaya mereka mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses bantuan konselor mu'min kepada klien untuk melaksanakan tuntunan dalam ajaran agamanya dan menyelesaikan segala problematika hidup yang dihadapi dengan berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan me-mahami dan mengamalkan tuntunan yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis, maka potensi yang sudah dikaruniakan Allah bisa berkembang secara optimal. Akhirnya individu dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan ihlas dalam menjalankan tuntunan agama (Mintarsih, 2017: 284).

Sedangkan landasan utama bimbingan konseling Islam adalah Al Qur'an dan Hadits karena keduanya merupakan dasar pedoman kehidupan bagi umat Islam.. Sebagaimana Allah Swt., berfirman terdapat di Alquran serta sabda atas dasar bimbingan konseling Islam, ialah Surah Ali Imran Ayat 104 yang bunyinya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung” (Departemen agama, 2004: 63).

Pada firman diatas, Allah Swt., memerintahkan orang-orang beriman untuk mengajak orang lain, jalan kebajikan dan ma'ruf. Ma'ruf yaitu semua kegiatan dengan dekatkan diri kita ke Allah, dan Munkar yaitu semua kegiatan dengan menjauh dari Allah. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam secara meyakinkan disampaikan dalam bentuk ajaran yang baik. Menurut Imam An-Nawawi Abu Zakariya Yahya bin Syarf, dasar yang diturunkan dari hadits adalah terjemahan dari Riyadhush Shalikin Jilid I sebagai berikut: “Siapa pun yang melihat

kejahatan harus berubah dengan tangan, bukan dengan paksa, lalu dengan kata-kata, dengan kata-katanya, bukan dengan paksa, dan di dalam hatinya. Itulah kelemahan” (HR. Muslim).

Hakekat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT (Sari, 2018: 19). Bimbingan dan konseling Islam tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Secara umum, fungsi pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam adalah memberikan bantuan kepada orang lain. Namun, dalam praktiknya secara khusus pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam terkadang tidak bisa dipisahkan dari fungsi aksiologis dakwah Islam juga, yaitu membantu seorang klien agar kembali bisa hidup selaras dengan fitrah tauhidnya dan mendapatkan kebahagiaan serta kesejahteraan hidup di dunia dan akherat, serta selamat dari api neraka (Komarudin, 2015: 228)

## **2. Tujuan Bimbingan Konseling Islami**

Bimbingan konseling Islami merupakan suatu atau sebuah pertolongan, ini dimengerti dari maksudnya. Seseorang di sini ialah seseorang yang dibantu ataupun diberi bimbingan, baik itu orang perorangan ataupun kelompok, “menjadikan dirinya dengan menjadi manusia sejati” dengan arti menjadikan dirinya berdasarkan hakikatnya layaknya manusia agar jadi manusia yang sejalan dalam mengembangkan unsur dirinya serta kegiatan manfaat ataupun peletakannya sebagai hamba Allah (hamba yang beragama), makhluk individual, makhluk budaya, dan makhluk bersosial.

Bimbingan konseling Islam dapat diartikan menolong konseli menghindari munculnya permasalahan pada konseli. Pertolongan dalam

menghindari permasalahan ini merupakan salah satu dari fungsi bimbingan. Adapun berikut ini tujuan bimbingan konseling Islami bisa dijelaskan:

- a. Tujuan umum yaitu menolong seorang konseli supaya konseli bisa menjadikan dirinya jadi manusia sejati yang pada akhirnya dapat menggapai kesenangan kehidupan dunia serta juga akhirat.
- b. Tujuan khusus yaitu menolong konseli supaya tak mendapati permasalahan, menolong konseli menangani permasalahan yang saat ini dijalani serta menghadapi orang yang bermasalah serta menumbuhkan kondisi juga keadaan yang sangat benar ataupun baik supaya terus menjadi yang baik atau juga menjadi yang lebih baik lagi, dengan begitu tak mungkin jadi asal permasalahan atas dirinya serta orang lain (Erhamwilda, 2009: 119-120).
- c. Menurut Samsul Munir dalam judul bukunya Bimbingan dan Konseling Islam memberikan pengertian bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu untuk menghasilkan potensi ilahiah, sehingga melalui potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik agar mampu menangani berbagai persoalan hidup yang membawa keselamatan dan kebermanfaatan bagi lingkungannya dalam berbagai aspek kehidupan (Munir dalam Rizqiyah, 2017: 52).

Dengan seluruh tujuan diatas bimbingan konseling Islami dipenjelasan bisa disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islami memiliki tujuan ialah memberikan kesadaran terkhusus pada konseli tentang eksistensi pada dirinya yang ada diatas bumi serta memperoleh bahagia kehidupan dunia ataupun akhirat, disisi lain terusan berpegang teguh pada Alquran serta As-Sunnah. Sebagaimana Allah berfirman pada Surah Yunus Ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ ۗ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِلْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (Departemen Agama, 2012).*

Dengan begitu banyak latar belakang konseli dapat juga harus menangani permasalahannya dan sering kali konseli tak dapat mengatasi permasalahannya, oleh karena itu bimbingan konseling Islami berupaya menolong mengatasi permasalahannya, dengan begitu pelayanan berupaya menolong mengatasi permasalahannya yang diatasi konseli tersebut.

### **3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami**

Secara garis besar, fungsi konseling Islam menurut Arifin dapat dibagi menjadi dua. Dan pelaksanaan bimbingan konseling Islam dapat berjalan dengan baik apabila dapat memerankan dua fungsi utama tersebut, yaitu fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum pada hakikatnya adalah mengembangkan manusia menuju pribadi yang utuh, sedangkan fungsi khusus menunjukkan eksistensi manusia memiliki latar belakang berbeda-beda (Tirmidzi, 2018: 49). Beberapa fungsi bimbingan konseling Islam adalah, sebagai berikut:

- a) *Fungsi preventif*, ialah pencegahan masalah. Pelayanan yang diberikan dalam fungsi preventif ini adalah untuk membantu individu dalam menghindari seluruh permasalahan yang mampu dihambat pengembangannya.
- b) *Fungsi korektif*, ialah menolong seseorang dalam memecahkan masalahnya yang lagi berjalan atau yang lagi dilaluinya.
- c) *Fungsi preservatif*, ialah menolong seseorang supaya kondisi serta situasi berlangsung baik (terselamatkan) dan tak muncul permasalahan lagi.
- d) *Fungsi developmental*, ialah menolong seseorang menjaga serta memperbanyak keadaan serta kondisi yang sudah baik supaya tetap

baik, dengan begitu tak memungkinkannya jadi alasan datangnya permasalahan pada dirinya (Musnamar dalam Tarmidzi, 2018: 47).

Dari fungsi bimbingan konseling Islam diatas dapat ditarik kesimpulan yang intinya bimbingan konseling islam ini merupakan suatu pertolongan yang dilakukan seorang konseli kepada klien (dipenelitian ini kliennya adalah anak berkebutuhan khusus).

#### **4. Asas-Asas Bimbingan Konseling Islami**

Pada pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami juga dikenal sejumlah asas-asas Bimbingan Konseling Islam. Asas-asas ini adalah prinsip-prinsip yang dijadikan rujukan dalam penyelenggaraan konseling Islami. Namun, karena penyelenggaraannya demikian kompleks dan kompleksitas manusia menjadi titik tolaknya, maka asas-asas tersebut merupakan prinsip-prinsip dasar dengan kemungkinan dapat berkembang lebih luas. Karena Islam adalah agama sempurna dalam menggapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, maka maksud-maksud ilahi yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis merupakan jawaban pasti terhadap seluruh permasalahan kehidupan manusia.

Tohari Musnamar berpendapat bahwa landasan untuk dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan konseling Islami adalah nilai-nilai yang digali dari sumber ajaran Islam. Untuk itu, ia menawarkan sepuluh asas, yakni: asas ketauhidan, ketakwaan, akhlak al-karimah, kebahagiaan dunia akhirat, cinta kasih, toleransi, kebahagiaan diri dan kemaslahatan umum, keahlian, amanah, dan asas kearifan. Senada dengan Tohari, Aswadi mengemukakan 8 asas dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam yaitu (Tarmidzi, 2018: 55):

##### **a) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat**

Kebahagiaan hidup didunia bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang abadi (Aswadi, 2009: 28). Bimbingan Konseling

islami tujuan akhirnya adalah membantu konseli, yakni orang yang di bimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim (Musnawar, 1992: 21).

b) Asas Fitrah

Maksud dari asas fitrah yakni berdasarkan Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

c) Asas Lillahi Ta'alah

Bimbingan Konseling Islam dilakukan semata-mata karena Allah, konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih.

d) Asas Kemajuan Individu

Bimbingan Konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut islam dan memandang seseorang individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan dari individu yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuannya fundameltal potensi rohaniannya.

e) Asas Sosialitas Manusia

Layanan Bimbingan Konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme), hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial. Asas ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Hal tersebut guna menghormati individu dalam lingkup sosialitasnya maupun menyadarkan individu untuk menghormati lingkungannya.

f) Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Bimbingan Konseling Islam membantu konseli atau yang di bimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang tidak baik tersebut.

g) Asas Keahlian

Bimbingan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik Bimbingan Konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (obyek garapan/materi) Bimbingan Konseling.

h) Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Bimbingan Konseling Islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah. Pelaksanaan Bimbingan Konseling diharapkan terjalin hubungan yang saling menghormati dan menghargai agar antara kedua belah pihak, konselor dan konseli tumbuh rasa saling percaya satu dengan yang lain.

Bimbingan konseling Islam haruslah berpegang teguh pada asas-asas yang ada, karna pada dasarnya asas merupakan sebuah kaidah, rambu-rambu atau syarat-syarat yang mesti harus ditaati, dan pada sisi yang lain, asas merupakan salah satu syarat berjalannya pelayanan yang baik dan efektif (Riyadi, 2022).

## **5. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam**

Menurut Tohirin (dalam Shukri, 2017: 32-34) proses pelaksanaan layanan konseling menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu sebagai berikut:



- a. Tahap Perencanaan Pada tahap perencanaan ini meliputi kegiatan antara lain:
- 1) Mengidentifikasi klien.
  - 2) Mengatur waktu pertemuan.
  - 3) Mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan.
  - 4) Menetapkan fasilitas layanan.
  - 5) Meyiapkan kelengkapan administrasi.
- b. Tahap Pelaksanaan
- Pada tahap pelaksanaan ini terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut:
- 1) Menerima klien.
  - 2) Menyelenggarakan penstrukturan.
  - 3) Membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik.
  - 4) Mendorong pengentasan masalah klien (bisa menggunakan teknik-teknik khusus).
  - 5) Memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya.
  - 6) Melakukan penilaian segera.
- c. Tahap Evaluasi Jangka Pendek
- Pada tahap ini konselor bertugas menganalisis hasil dari kegiatan tahap perencanaan dan pelaksanaan kemudian menafsirkan hasil konseling individu yang telah dilaksanakan selama kegiatan tersebut berlangsung.
- d. Tahap Tindak Lanjut Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan konselor adalah:
- 1) Menetapkan jenis arah tindak lanjut.
  - 2) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait.
  - 3) Melaksanakan rencana tindak lanjut.
- e. Laporan Pada tahap ini tugas konselor adalah:
- 1) Menyusun laporan layanan konseling individu.

- 2) Menyampaikan laporan.
  - 3) Mendokumentasikan laporan.
- f. Tahap Hasil dari asesmen yang telah dilakukan akan menjadi dasar atau acuan untuk merancang dan melaksanakan pemberian layanan pada anak berkebutuhan khusus.

Menurut H. M Arifin ada beberapa tahapan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan konseling yang dapat diterapkan guru agama. Untuk menumbuhkan jiwa keagamaan H.M. Arifin mengemukakan beberapa yakni:

a) Interview

Interview atau wawancara yang digunakan untuk mengetahui fakta-fakta psikologis klien/pengumpulan data klien.

b) Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok, dimana pembimbing atau penyuluh dapat mengembangkan sifat sosial, sikap memahami antar anggota kelompok, sikap bersama secara psikologis.

c) Client-centered method (Metode yang dipusatkan pada klien)

Metode ini dikutip H.M. Arifin dari Williem E. Hulme & Wayne K. Clymer yang mengemukakan bahwa metode client-centered sering digunakan oleh Pastoral counsellor. Pada proses bimbingannya konselor lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan berdosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan lainnya. Konselor harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian semua ungkapan batin yang diutarakan klien kepadanya.

d) Metode Educative (Metode pencerahan)

Metode ini dikutip H.M. Arifin dari Seward Hiltner dalam bukunya pastoral counselling. Dengan metode ini konselor harus berusaha mencari sumber gejala masalah yang dirasa menjadi beban batin dan mengaktifkan kekuatan kejiwaan klien dengan

memberi pengertian akan realitas situasi yang dialaminya. Dalam melaksanakan bimbingan konseling islami, seseorang guru agama menurut H.M. Arifin harus berpedoman pada Al Quran antara lain sebagai firman Allah SWT dalam (Q.S Ali Imran,3: 159).

Berikut gambaran umum proses Bimbingan Konseling Islam dibagi menjadi tiga tahapan (Wilis, 2004 dalam (Susilowati, 2019:32) yaitu:

*Pertama*, adalah tahap awal, tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor atau pembimbing dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. *Kedua*, tahap pertengahan (tahap kerja) adalah tahap pemfokusan masalah klien dan bantuan apa saja yang akan diberikan berdasarkan penilaian Kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. *Ketiga*, tahap akhir bimbingan konseling Islam. Pada tahap ini ditandai oleh beberapa perubahan, sebagai berikut:

- 1) Menurunnya kecemasan klien, dengan konselor bertanya secara langsung kepada klien.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien ke yang lebih baik, kearah positif, dan sehat.
- 3) Terjadi perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan menjadikan sikap yang tidak menyalahkan dunia luar seperti, orang tua, teman, dan orang lain. Jadi klien sudah berpikir realistic dan percaya diri.

## **6. Bentuk-bentuk Bimbingan Konseling Islam**

Bentuk- bentuk bimbingan dilihat dari fungsinya adalah sebagai berikut:

### **a) Bimbingan Preventif**

Bimbingan preventif adalah bimbingan yang diberikan terutama dengan maksud untuk mencegah atau menghindari timbulnya masalah yang serius dimasa yang akan datang. (Hikmawati, dalam Alfiah, 2021:26)

### **b) Bimbingan Korektif**

Bimbingan korektif merupakan bimbingan dengan maksud mendampingi siswa dalam perkembangan yang sedang berlangsung. (*Op.Cit.* 26)

c) Bimbingan Penservertif

Bimbingan perservertif merupakan bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan yang sudah baik, yang mencakup sifat dan sikap yang menguntungkan penyesuaian diri dan terhadap lingkungan, Kesehatan jiwa telah dimilikinya, kesehatan jasmani dan kebiasaan yang sehat, kebiasaan cara belajar dan bergaul yang baik dan sebagainya.

Berikut adalah beberapa bentuk bimbingan khusus dan strateginya untuk anak berkebutuhan khusus agar lebih patuh, sebagai berikut:

a) Rutinitas yang Konsisten:

Strategi: Membuat jadwal harian yang tetap agar anak tahu apa yang diharapkan (meghan, 2020: 87-89).

b) Instruksi yang Jelas dan Sederhana:

Strategi: Menggunakan kalimat singkat dan jelas serta memastikan anak memahami instruksi sebelum melanjutkan (Greene, 2016: 45-47).

c) Penguatan Positif:

Strategi: Memberikan pujian atau hadiah setiap kali anak menunjukkan perilaku yang diinginkan (Sundberg, 2017: 123-125).

d) Penggunaan Visual Aids:

Strategi: Menggunakan gambar, grafik, atau kartu tugas untuk memberikan instruksi visual (Linda, 2015: 30-33).

e) Terapi Perilaku:

Strategi: Menggunakan teknik ABA untuk mengajarkan keterampilan baru dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

f) Modeling atau Role-Playing:

Strategi: Menunjukkan perilaku yang diinginkan melalui contoh langsung atau bermain peran.

- g) Batasan dan Konsekuensi yang Jelas:  
Strategi: Menetapkan batasan yang jelas dan memberikan konsekuensi yang konsisten.
  
- h) Mengajarkan Keterampilan Sosial dan Emosional:  
Strategi: Menggunakan program atau permainan untuk mengajarkan keterampilan sosial dan emosional (Kuypers, 2016: 55-58).
  
- i) Kolaborasi dengan Profesional:  
Strategi: Bekerja sama dengan psikolog, terapis, atau konselor yang berpengalaman (Greene, 2016: 100-103).
  
- j) Komunikasi Efektif:  
Strategi: Menggunakan teknik komunikasi yang sesuai dengan kemampuan anak.

Dari berbagai bentuk bimbingan khusus untuk anak berkebutuhan khusus diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya bimbingan dapat dilakukan dengan dukungan-dukungan professional dan orang dekat, sehingga anak dapat lebih patu dan adaptif.

Bimbingan spesifik untuk anak berkebutuhan khusus meliputi pendekatan-pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka, seperti terapi dan dukungan khusus dengan terapi fisik, terapi wicara, terapi okupasi, atau konseling untuk membantu anak mengatasi tantangan dan meningkatkan kemampuan mereka. serta bimbingan kolaboratif yang melibatkan orang tua, guru, terapis, dan spesialis lainnya dalam tim kolaboratif untuk mendukung perkembangan anak secara holistic (Ediyanto, 2023: 4).

Konseling yang spesifik pada anak-anak berkebutuhan khusus berfokus pada memberikan dukungan emosional, sosial, dan akademis yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan konseling khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus bisa meliputi: pendekatan terapi kognitif-behavioral yang menggunakan teknik-teknik terapi kognitif - behavioral yang disesuaikan untuk mengatasi masalah khusus seperti

kecemasan, impulsivitas, atau kemarahan. Konseling yang dilakukan dengan konseling individu, sesi konseling yang ditujukan secara khusus untuk anak berkebutuhan khusus berdasarkan tantangan atau kebutuhan spesifik mereka, seperti keterampilan sosial, regulasi emosi, atau mengatasi kecemasan (Mascollo, 2014).

## 7. Teknik-teknik Konseling Islam

Pelaksanaan konseling selalu berhubungan dengan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan. Adz-Dzaky mengemukakan teknik-teknik konseling Islam yang dapat digunakan dengan pendekatan Islam (Umrjana, 2015: 139), yaitu:

1. Teknik penyambutan dengan mengucapkan salam (*assalamu'alaikum*) yang hangat kepada konseli dan membimbingnya ke tempat duduk dengan santun dan mengajarkan konseli bersama-sama untuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah saat ini.
2. Teknik empati dengan menambahkan tentang cerita-cerita Rasul atau ulama terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang dialami konseli.
3. Teknik penguatan (*reassurance*) dengan menguatkan mental konseli dengan mengungkapkan bahwa Allah tidak akan menguji hambaNya di luar batas kemampuannya sebagaimana yang disebutkan dalam al Qur'an.
4. Penerapan teknik nasihat (*advice*) misalnya memberi nasihat agar tidak menyerah dan mudah putus asa terhadap masalah yang dihadapi sebagaimana disebutkan dalam al- Qur'an bahwa orang-orang yang berputus asa termasuk orang-orang yang merugi.
5. Penerapan terminasi (*pengakhiran*) dengan mengajak konseli selain berusaha juga bertawakal kepada Allah dan berdoa dengan segenap hati dan penuh pengharapan kepada Allah karena sesungguhnya

Allah selalu menjawab doa-doa hambaNya yang bersungguh-sungguh.

Teknik-teknik yang mengandung nilai-nilai agama merupakan sebuah Langkah yang dapat memungkinkan akan tercapainya keberhasilan dalam sebuah konseling secara lebih menyeluruh. Bagaimanapun, dimensi spiritual memiliki peran penting dalam diri individu untuk membantu perkembangan. Adanya keyakinan tentang adanya kekuatan di luar dirinya yang berpengaruh terhadap kehidupannya akan menumbuhkan semangat dan optimism serta harapan untuk kebaikan hidupnya, bukan hanya kehidupan dunia namun juga kehidupan akhirat.

### **C. Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Berkebutuhan Khusus**

Perkembangan dan kehidupan sosial-emosional yang buruk pada anak bisa saja terjadi akibat dampak dari keadaan lingkungan kehidupan. Terlebih lagi bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan (Nugraha, 2014: 14). Menurut Djawad Dahlangenerasi sekarang lebih banyak memiliki kesulitan emosi dan sosial daripada generasi sebelumnya. Generasi sekarang lebih kesepian dan pemurung, lebih beringasan, kurang memiliki sopan santun, mudah cemas, gugup serta lebih impulsive. Berbagai beban kehidupan yang dihadapi anak, baik yang bersumber dari tekanan keluarga, tekanan dari teman bergaulnya, maupun tekanan dari lingkungan sekolah menjadikan anak mudah stres dan frustrasi, akibatnya mengganggu emosi dan perilaku sosial anak. Dari penjabaran sebelumnya tersebut merujuk kepada perkembangan sosio-emosional pada anak berkebutuhan khusus yang mencakup perkembangan seseorang yang mengidap gangguan intelektual ketika berinteraksi dengan orang lain dan dalam mengatur emosionalnya. Misal reaksi terhadap rangsangan dari luar, penyesuaian terhadap situasi, ketika sedang bermain, partisipasi dalam kegiatan di lingkungan sosial, melaksanakan perintah, dan sebagainya.

Emosional pada anak berkebutuhan khusus perkembangannya sangatlah berbeda dengan anak pada umumnya. Kondisi mereka yang

berbeda, mereka harus mampu tetap eksis dilingkungan sosial baik dengan anak-anak yang pada umumnya normal maupun dengan lingkungan anak-anak yang berkebutuhan khusus juga. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan dua orang atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya.

Seiring dengan keadaan sekolah yang memberikan kesempatan luas kepada anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, maka akan meningkatkan rasa sosial atau interaksi sosial yang semula anak berkebutuhan khusus ragu untuk berinteraksi lama-lama perlahan akan meningkat, dan terjalin hubungan yang harmonis karena nantinya anak berkebutuhan khusus juga akan terjun kemasyarakat, sehingga akan memiliki sifat mandiri, dan dapat berbaur bersama masyarakat dengan baik (Hidayati, 2017: 3-4).

Perkembangan emosi anak usia dini, menurut Gottman menyebutkan bahwa orang tua mempunyai peran penting dan strategis dalam membantu mengelola emosi mereka, bergantung pada bagaimana orang tua berbicara dengan anak-anak tentang emosi. Dalam hal ini, orang tua dapat mengambil pendekatan “melatih emosi” atau “mengabaikan emosi” (Mulyani, 2018: 83). Sedangkan menurut Hurlock peningkatan perilaku sosial cenderung paling mencolok pada masa kanak-kanak awal. Hal ini disebabkan karena pengalaman sosial yang semakin bertambah, dan anak-anak telah mempelajari pandangan dari orang lain terhadap perilaku mereka dan bagaimana pandangan tersebut dapat mempengaruhi tingkat penerimaannya dari teman sebaya. Terjadinya peningkatan perilaku sosial akan bergantung pada tiga hal. Pertama, seberapa kuat keinginan anak untuk diterima secara sosial. Kedua, pengetahuan mereka tentang cara memperbaiki perilaku. Dan yang ketiga, kemampuan intelektual yang terus berkembang naik yang memungkinkan pemahaman hubungan antara perilaku anak dengan penerimaan sosial (Hurlock, 2018: 264).



American Academy of Pediatrics ((2011) dalam Adcock, 2019: 462) menyatakan bahwa obat stimulant mungkin dapat menjadi salah satu bagian dari perawatan, tetapi konseling, akomodasi kelas, dan penstrukturan (penataan) waktu dirumah biasanya juga diperlukan untuk mencapai hasil yang terbaik. Konselor sekolah harus bekerja sama dengan guru, orang tua, dan para professional medis untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan bisa berjalan dengan lancar.

### **BAB III**

#### **Objek Penelitian dan Hasil Penelitian**

##### **A. Gambaran Umum SDLB Bina Citra Kabupaten Pati**

###### **1. Sejarah Berdirinya SDLB Bina Citra Kabupaten Pati**

SDLB Bina Citra Kabupaten Pati berdiri pada tahun 2016, SDLB Bina Citra Kabupaten Pati merupakan sekolah dasar luar biasa yang berlokasi di desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati. Pengelolaan SDLB Bina Citra Kabupaten Pati dibawah koordinasi Yayasan Bina Citra Pati Yoga Tuna dengan ketua Yayasan Bapak Soejono, S.sos. Sejarah singkat berdirinya SDLB Bina Citra Kabupaten Pati merupakan perkembangan dari SMPLB dan SMALB Kabupaten Pati yang sudah berdiri semenjak tahun 2002 (Hasil data dokumentasi SDLB Bina Citra Kabupaten Pati). Hal tersebut berdasarkan penjelasan dari kepala sekolah SDLB Bina Citra Kabupaten Pati Bapak Drs. Achmadi MS, M. Pd., beliau juga mengatakan bahwa:

*“Pada tahun 2016 secara resmi SDLB dibuka walaupun SDLB ini berstatus swasta tetapi masih dalam satu ruang lingkup Yayasan yang sama yaitu Yayasan Bina Citra Yoga Tuna”*

Pada tahun 1983 di Desa Sukoharjo Kabupaten Pati didirikan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus jenjang sekolah dasar (SDLB), dan sudah berstatus Negeri. Lambat laun Lembaga dan Yayasan berinisiatif untuk mendirikan sekolah SLB untuk jenjang SMPLB yaitu pada tahun 2002 dan SMALB pada tahun 2007. Kemudian, dari pihak Lembaga Pendidikan memberikan SK untuk sekolah dalam satu atap. Oleh karena itu, pihak Yayasan berinisiatif untuk membuka sekolah SDLB agar anak berkebutuhan khusus dapat selalu mengembangkan kemampuannya dan bakat yang dimiliki sejak dini (Hasil wawancara dengan Bapak Achmadi selaku Kepala Sekolah).”

SDLB Bina Citra Kabupaten Pati menyelenggarakan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yaitu mereka yang secara

signifikan berada diluar rentang normal, dari segi fisik, panca Indera, mental, sosial dan emosi sehingga memerlukan pelayanan khusus, agar dapat tumbuh dan berkembang secara sosial, ekonomi, budaya, dan religi bersama-sama dengan masyarakat di sekitarnya. Program khusus yang diselenggarakan oleh sekolah ini diperuntukkan bagi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan autisme.

Tujuan didirikannya sekolah SDLB Bina Citra Kabupaten Pati ini yaitu untuk memberi kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus supaya dapat bersekolah seperti anak-anak normal lainnya. Karena tidak ada yang berharga selain ilmu yang didapatkan dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Bapak Achmadi mengungkapkan bahwa:

*“Agar para orang tua dari anak abnormal tidak berputus asa dan dapat menyekolahkan anaknya sesuai dengan kemampuannya, juga anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah seperti anak-anak normal lainnya dan agar anak abnormal bisa meraih cita-citanya serta dapat menyalurkan bakat yang dimilikinya.” (hasil wawancara Bapak Achmadi tanggal 13 desember 2023)*

SDLB Bina Citra Kabupaten Pati merupakan Lembaga Pendidikan formal Tingkat sekolah dasar di Kabupaten Pati yang menyelenggarakan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar dapat tumbuh dan berkembang secara sosial, ekonomi, budaya, dan religious bersama-sama dengan Masyarakat sekitarnya.

## **2. Profil Sekolah**

- 1) Nama Sekolah : SDLB “BINA CITRA” Kabupaten PATI
- 2) Status Sekolah : Swasta
- 3) Alamat Sekolah : Sukoharjo Margorejo
- 4) Provinsi : Jawa Tengah
- 5) Kabupaten : Pati
- 6) Kecamatan : Margorejo
- 7) Desa : Sukoharjo
- 8) Jalan : Sudiono

- 9) Kode Pos : 59163  
10) Telepon/Fax : (0295) 385712 / (0295) 385712

### **3. Visi Misi dan Tujuan SDLB Bina Citra Kabupaten Pati**

a. Visi

“Optimalisasi Pelayanan Pendidikan Luar Biasa yang syarat mutu, prestasi, dan beriman”

b. Misi

- 1) Memperluas kesempatan untuk memperoleh pemerataan Pendidikan,
- 2) Menumbuhkan semangat belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK),
- 3) Berkompetensi pada bidang akademik dan non akademik,
- 4) Mempersiapkan sarana dan prasarana pendidik yang memadai,
- 5) Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) guru dan murid,
- 6) Mendorong dan mengoptimalkan perkembangan minat dan bakat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK),
- 7) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan sesuai dengan keyakinannya.

c. Tujuan

Tujuan Pendidikan SDLB Bina Citra Kabupaten Pati adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan, serta kecakapan hidup bagi peserta didik sebagai bekal untuk hidup mandiri dan dapat melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

### **4. Letak Geografis**

SDLB Bina Citra terletak di Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, tepatnya di Jalan Sudiono, SDLB Bina Citra Pati dibangun di atas tanah milik seluas 5300 m<sup>2</sup>. Lokasi sekolah berada di kilometer 5 arah barat Kota Pati.

Untuk mengetahui gambaran lebih jelas tentang batas wilayah dari Desa Sukoharjo yang merupakan tempat berdirinya SDLB Bina Citra Kabupaten Pati, maka akan peneliti berikan gambaran mengenai Batasan wilayah sebagai berikut:

Sebelah Barat : Desa Banyu Urip

Sebelah Utara : Desa Puri, Gimiring

Sebelah Timur : Desa Puri

Sebelah Selatan : Desa Margorejo, Perumahan Sukoharjo

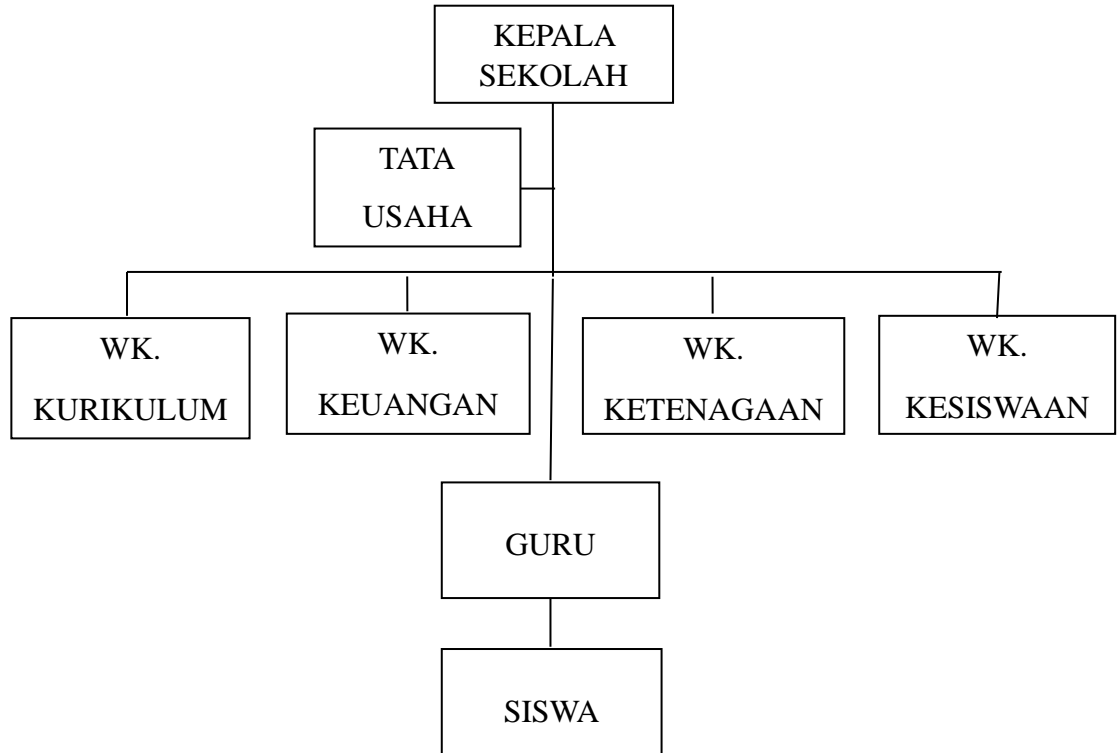
Lokasi SDLB Bina Citra Kabupaten Pati dari arah kota kudu, sejauh 21,9 km mengikuti jalan raya pantura/ jalan raya Pati-Kudus, sampai gapura warna merah Desa Sukoharjo, kemudian masuk gapura (belok kiri) ke jalan raya Banyu Urip sejauh 130 m, belok kanan ke ajalan Soediono sejauh 350 m. Jarak sekolah SDLB Bina Citra Kabupaten Pati tidak jauh dari jalan raya, yaitu sekitar 300 m.

Berdasarkan letak geografis diatas, maka dapat dikemukakan bahwa SDLB Bina Citra Sukoharjo Margorejo Kabupaten Pati memiliki letak yang strategis karena terletak dekat dengan jalan raya, sehingga mudah dijangkau oleh kendaraan umum, sepeda motor, ataupun jalan kaki. (Hasil wawancara Bapak Drs. Achmadi MS, M.Pd selaku Kepala Sekolah pada Rabu, 13 Desember 2023)

## **5. Struktur Organisasi SDLB Bina Citra Kabupaten Pati**

Agar terjadi mekanisme kerja yang lancar dan tertib, maka disusun struktur organisasi sekolah. Adapun struktur organisasi SDLB Bina Citra Kabupaten Pati, peneliti dapatkan berdasarkan dari data dokumentasi sebagai berikut (Hasil data dokumentasi struktur organisasi SDLB Bina Citra Pati, Rabu 13 Desember 2023):

Gambar 3.1: Struktur Organisasi Sekolah Dasar SDLB Bina Citra  
Kabupaten Pati



Sumber: Papan struktur organisasi SMPLB dan SMALB “Bina Citra” Pati

**Keterangan:**

Kepala Sekolah : Drs. Achmadi MS, M. Pd

Tata Usaha : M. Syaiful Anam. S. Kom

Waka. Kurikulum : Fauzan, S. Pd

Waka. Keuangan : Erni Astuti, S. Pd

Waka. Ketenagaan : Subari, S. Pd

Waka Kesiswaan : Endang Sri DM, S. Pd

**B. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati**

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan untuk membantu

perkembangan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam tidak lepas dari unsur yang paling utama yaitu pembimbing yang memiliki peran sangat penting dalam menyusun, membimbing, dan mengarahkan tingkah laku anak berkebutuhan khusus kearah yang positif. Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) dan wawancara yang dilakukan peneliti memperlihatkan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling Islam dilakukan setiap hari Kamis dan Jumat, diikuti seluruh anak berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan setiap hari Kamis dan Jumat agar perkembangan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus bisa terkendali dengan baik. Berikut merupakan bentuk-bentuk bimbingan yang dilakukan di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati, yaitu bentuk bimbingan perseverative, preventif, dan korektif.

1. Bimbingan korektif ini dapat membantu pembetukan sosial-emosional ABK menjadi terarah. Pasalnya, bimbingan ini bertujuan untuk mencegah, atau menghindari timbulnya masalah yang serius dimasa yang akan datang. Hal ini dilakukan supaya perkembangan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus bisa terkontrol dan menjadi baik, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. (Membekali anak-anak agar lebih siap menghadapi tantangan-tantangan yang akan datang dan mencegah timbulnya masalah yang serius dikemudian hari (Ibu Elfa Safitri, 14 Desember 2023)).
2. Bimbingan preventif, adalah bimbingan yang dimaksudkan untuk mendampingi siswa dalam masa perkembangannya. Dari bimbingan ini ditujukan agar pengembangan diri anak tersebut tidak terpengaruh hal-hal negative. Membantu peserta didik dalam mengoreksi perkembangan yang mengalami salah jalur. Seperti contohnya ada ABK yang tidak bisa mengontrol diri, ketika merasa kecewa dengan temannya, langsung main tangan.
3. Bimbingan perserveratif, merupakan bimbingan untuk meningkatkan yang sudah baik, maksudnya adalah bimbingan yang dilakukan dalam

rangka memelihara segala sesuatu yang baik berkaitan dengan sosial-emosional yang ada dalam diri individu.

unsur-unsur yang terdapat dalam kegiatan bimbingan dan konseling Islam di SLB Bina Citra Kabupaten Pati.

1) Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam

Observasi yang telah penulis lakukan bahwa bimbingan dan konseling Islam di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati dilakukan dengan dua metode, yaitu metode langsung dan metode individu. Metode yang digunakan oleh pembimbing dalam bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh pembimbing merupakan hal yang penting, yang akan memberikan pengaruh besar bagi perkembangan sosial-emosional anak berkebutuhan.

a) Metode Langsung

Metode ini menggunakan teknik secara langsung (*face to face*) yaitu pembimbing melakukan dialog secara langsung kepada anak berkebutuhan khusus. Metode secara langsung diterapkan ketika mengikuti Sholat berjamaah, mengaji, dan pemahaman diri yang dilakukan setiap hari rabu dengan materi secara bergantian setiap minggunya dan cara pembimbing menyampaikan materi langsung kepada anak berkebutuhan khusus melalui ceramah dalam suatu kelompok. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Elfa:

*“Bimbingan dan konseling Islam waktu penerapan materi sholat, dan materi lainnya itu enakya secara langsung memakai isyarat mbak, kalau secara langsung kan lebih jelas dan anak-anak bisa lebih memahami istilahnya itu anak-anak langsung nangkep gitu mb, apalagi ini kan anak-anak yang mempunyai kekurangan. Jadi kita juga banyak kesulitan, kalau dengan ini lebih mudah cara menyampaikannya.” (Sumber: Wawancara Ibu Elfa, 14 Desember 2023)*



Metode ini memiliki tingkat efektivitas yang baik untuk ABK, karena dengan menggunakan metode ini ABK bisa mengingat, memahami, dan menerapkan dengan baik.

b) Metode Individu/Metode ABK

Berdasarkan hasil dari observasi peneliti, bahwasanya metode bimbingan dan konseling Islam di SDLB Bina Citra ini juga menggunakan metode individu. Dengan metode ini memberikan nasihat-nasihat antara pembimbing dengan anak-anak berkebutuhan khusus, hal ini dilakukan ketika anak-anak berkebutuhan melakukan perilaku yang kurang baik dan sering berbuat jahat ke temannya sendiri atau istilahnya sering menyakiti temannya sendiri, tentunya diberikan pemahaman yang lebih lanjut tentang permasalahan yang dialaminya.

Metode dan pendekatan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) harus disesuaikan dengan jenis dan Tingkat kebutuhan masing-masing anak. Beberapa metode dan pendekatan yang sering digunakan di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati ini, antara lain:

1. Pendekatan behavioral dengan terapi perilaku kognitif, untuk membantu anak mengatasi masalah emosional dan perilaku dengan mengubah pola pikir dan respons mereka. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari bapak kepala sekolah, yaitu sebagai berikut:

“...Ada pendekatan khusus untuk anak-anak disini mb, ya kayak terapi kognitif, terus terapi okupasional, terapi sosial gitu. Anak tunarungu gitu kan biasanya selalu cemas kalua diajak interaksi gitu, nah penggunaan bahasa isyarat itu digunakan ketika terapi ini”.

2. Pendekatan total communication dengan metode pembelajaran sosial oleh (Albert Bandura), yang menekankan bahwa manusia itu belajar melalui observasi, imitasi, dan modelling.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Elfa selaku guru bk, yaitu sebagai berikut:

“...Kami itu sebagai guru biasanya mencontohkannya itu kayak missal berbagi, atau berinteraksi dengan temannya. Nah anak-anak itu pasti meniru perilaku ini dan menggunakan komunikasi total untuk mengikuti contoh yang diberikan gitu mbak”.

Kedua pendekatan ini menggunakan prinsip pembelajaran sosial dan bertujuan untuk membantu individu mencapai tujuan mereka. Pendekatan yang terbaik untuk individu tertentu akan bergantung pada kebutuhan dan preferensi mereka masing-masing dan dari kedua pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi belajar bahasa isyarat dan komunikasi visual, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan sosial yang penting untuk interaksi sehari-hari dengan lingkungan mereka.

## 2) Materi yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Elfa dijelaskan bahwa materi yang diberikan oleh pembimbing kepada anak-anak yaitu tentang materi pokok ajaran agama, dan materi tentang pemahaman cara bersosial dan menjaga emosi, meliputi keislaman, akhlak, pemahaman individu, dan pemahaman lingkungan, yang memuat permasalahan ketaqwaan, perilaku, ibadah dll. Materi ini disesuaikan dengan kondisi yang dialami anak-anak berkebutuhan khusus, dengan harapan agar materi yang disampaikan benar-benar diketahui, dipahami, dan dihayati, tentunya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun materi yang disampaikan dalam bimbingan ini adalah:

### a) Materi keIslaman atau tentang ibadah

Materi keIslaman yaitu, meliputi Shalat, atau ibadah lainnya. Dikarenakan shalat merupakan kewajiban yang harus dilakukan

oleh setiap umat Islam, dengan menjalankan shalat bisa memiliki hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Dalam hal ini ABK ini diberikan materi tentang bagaimana tata cara shalat, hukum shalat, dan pembelajaran terkait ibadah dengan baik dan benar. Berdasarkan observasi dan wawancara oleh Ibu Elfa sebagai berikut:

*Kami sebagai pembimbing selalu mengajarkan tentang pentingnya agama kepada anak-anak mbak, selalu mengutamakan ibadah, dengan selalu mengingat Allah SWT, karena anak-anak harus sering diingatkan tentang keagamaan mbak, biar terbiasa ngelakuin nya, karena sering kali anak-anak itu lupa kewajibannya. Tujuan ada materi keagamaan itu untuk memperkuat diri anak-anak mbak, soalnya banyak sekali manfaat nya disamping itu memahami agama bisa menjadikan anak-anak itu yang tadinya baik semakin baik lagi, jika motivasi kurang bisa mengendalikan diri baik emosi maupun sosialnya juga bisa buruk mbak, kita memakai cara mengamalkan keagamaan untuk anak-anak mbak dan kami para pembimbing telah sepakat, banyaknya perubahan yang dimiliki anak-anak setelah beribadah, bisa menjadi jangka panjang buat anak-anak dan terbiasa melakukannya, sehingga emosi, marah dalam diri anak-anak bisa mereda, dan bisa mengendalikan diri baik sosial maupun emosionalnya juga mbak.*

#### b) Materi Akhlak

Materi tentang akhlak bertujuan agar anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kepribadian yang akhlakul karimah yang berkaitan dengan dirinya dengan sang pencipta atau dengan sesama manusia. Pembimbing memberikan materi akhlak kepada ABK agar ABK memiliki sikap saling menghargai dan menyayangi antar sesama manusia, tentunya ABK selalu bisa mendekati dirinya dengan baik kepada Allah SWT, agar kehidupannya tenang, karena dengan akhlak yang baik, akan membuat diri ABK menjadi tertata dengan sopan, berakhlakul karimah, serta menghargai orang yang lebih tua. (Sumber: Wawancara Ibu Elfa, 14 Desember 2023)

c) Materi pemahaman diri (sosial-emosional) dan pemahaman lingkungan

Membentuk pemahaman diri, pemahaman lingkungan di masyarakat, materi bimbingan dan konseling Islam ini setelah mendapatkan materi ibadah, dan akhlak yang baik, ABK dengan mudah bisa memahami dirinya, memahami keberadaan menjaga emosi, dan memahami apa yang sedang dilakukannya, dengan materi pemahaman tersebut membuat ABK mampu memahami setiap apa yang sedang dikerjakan, mampu memahami lingkungan dengan etika, moral yang sesuai ajaran keIslaman. Dengan pemahaman tersebut membuat ABK merasa bersyukur dan memiliki rasa bahagia baik di dunia dan di akhirat.

Setelah ABK mampu memiliki pemahaman baik berupa diri sendiri, maupun pemahaman lingkungan di masyarakat. Di SDLB Bina Citra sendiri juga menyediakan sebuah pelatihan keterampilan untuk anak berkebutuhan khusus, seperti membuat, membuat souvenir, Menyusun parcel, membuat karya-karya dari kain, menyulam, handmanik manik, dengan pelatihan ini ABK di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati ini mendapatkan semua yang diinginkan dan paling utama perkembangan sosial-emosionalnya bisa berkembang dengan baik, serta menjaga emosinya dengan stabil. (Sumber: Wawancara Ibu Elfa, 27 Februari 2024)

3) Tahapan bimbingan konseling Islam

Pelaksanaan bimbingan konseling Islam bertempat di ruang kelas dan dilaksanakan setiap hari Kamis dan Jumat, sama-sama setelah jam pelajaran selesai dan yang lain dilaksanakan sela-sela pembelajaran dilakukan oleh ibu Elfa. Adapun tahapan kegiatan bimbingan konseling Islam sebagai berikut:

a. Tahap Pertama (Tahap Awal)

Tahap awal ini dimulai dengan bertemunya anak berkebutuhan khusus dengan pembimbing atau konselor. Menanyakan kabar, menanyakan perihal ibadah anak-anak berkebutuhan khusus dan problematika apa yang sedang mereka alami. Pada tahap ini konselor berusaha menggali kedekatan dengan anak-anak agar bisa mendapatkan informasi tentang masalah yang sedang dialami. Karena jika tidak dengan cara tersebut anak-anak berkebutuhan khusus tidak mau terbuka. (Hasil observasi, 22 Februari 2024)

b. Tahap Kedua (Tahap Kerja)

Setelah menanyakan perihal problematika, pembimbing langsung memberikan materi kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dan dikaitkan dengan pengamalan Iman, Islam, dan Ihsan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bu Elfa bahwa materi yang diberikan oleh pembimbing kepada anak-anak yaitu mengenai materi pokok ajaran agama, dan materi tentang cara bersosial dan menjaga emosi, meliputi, keIslaman, akhlak, pemahaman individu, dan pemahaman lingkungan, perilaku, ibadah, dll. Dalam tahap kedua kegiatan BKI ini ABK mengikuti dengan seksama, sehingga ketika pembimbing memberikan materi sangat mudah untuk dimengerti. Materi yang diberikan juga materi sesuai dengan problematika yang sedang dialami anak-anak, yaitu mengenai sosial emosionalnya. Sehingga dapat mendorong anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengontrol permasalahan yang dihadapi (hasil observasi 22 Februari 2024).

c. Tahap Ketiga (Tahap Akhir)

Tahapan ini diidentifikasi atau bisa dilihat dari perubahan perilaku konseli kearah yang lebih positif. Hal seperti diungkapkan oleh ibu Siswati yang mewakili bapak Subari dalam wawancara:

*“dampak positifnya yang tadinya suka marah-marah, ngamuk-ngamuk sampai suka mukulin temannya sendiri sekarang sudah mendingan malah bahkan sudah jarang ditemui, seperti ABK A dan ABK I, yang dulunya suka marah sampai menyakiti temannya sendiri sekarang sudah mendingan”.*

Selain itu perubahan positifnya juga bisa dilihat dari sikap dan perilakunya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Achmadi selaku kepala sekolah dan dengan Ibu Elfa selaku konselinya, dijelaskan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling Islam dalam membantu perkembangan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi anak-anak berkebutuhan khusus karena dilakukan disela-sela pembelajaran, juga dilakukan kegiatan secara terjadwal seminggu dua kali, dan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti sholat, terapi keterampilan, dan terapi sosial. Tujuan dari kegiatan yang dilakukan tersebut untuk membantu mengontrol perkembangan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus, baik dirumah maupun disekolah.

### **C. Kondisi Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati**

Di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati terdapat berbagai macam jenis ketunaan, dari tunanetra, tunawicara, dan tunarungu, adapula autisme dan hiperaktif. Sehingga perkembangan sosial emosionalnya pun berbeda-beda, ada ABK yang telah mendapatkan bimbingan dan konseling Islam dan perkembangan sosial emosionalnya stabil, dan ada juga yang masih perlu bimbingan dan konseling Islam lebih lagi, mungkin juga karena factor lingkungan. (Sumber: Wawancara Bapak Achmadi, 27 Februari 2024)

Perkembangan sosial-emosional pada anak berkebutuhan khusus bukanlah masalah yang ringan. Permasalahan yang sering terjadi dari sosial emosional anak berkebutuhan khusus sendiri dapat dilihat dengan perilaku ABK yang suka jail dengan teman, suka memaki maki teman, suka memukul, selalu mengabaikan setiap arahan, tidak mau diatur dengan baik, bermalas malasan ketika disuruh belajar, mengabaikan shalat, mudah mengamuk, dan sering ngambek. Dengan beragam karakter dan latar belakang yang dimiliki ABK. Penulis menggunakan sumber data primer berupa kriteria ABK yang telah dijabarkan oleh orang tua ABK, atau syarat yang telah peneliti tentukan untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Berikut ini diuraikan hasil wawancara dalam penelitian sebagai berikut:

#### 1. Subjek Ibu M (wali murid dari ABK R)

Ibu M adalah wali murid dari ABK bernama R yang sekarang duduk dibangku kelas 4. ABK R merupakan anak yang baik, ramah, dan mudah diatur. Hal ini diungkapkan oleh ibu dan pertama kali bertemu dengan peneliti ditempat penelitian. Gambaran dari perkembangan sosial-emosional ABK R yang diperoleh dari hasil wawancara bersama ibu musyarofah. Sebelum ABK R masuk sekolah, perkembangan sosial emosionalnya belum terbantu dengan stabil dan baik. Hal ini terlihat dari ungkapan Ibu M, sebagai berikut:

*“Dulu ya mbak waktu sebelum R saya masukin kesekolah, dia itu tidak pernah yang namanya mau keluar rumah, pasti murung ya hanya diem dirumah mainan hp gitu”. (Sumber: Wawancara Ibu M, 27 Februari 2024)*

Dari pernyataan diatas, ibu M mengakui bahwa anaknya yang bernama R ini sangat sulit untuk diajak bersosialisasi dilingkungan sekitar. Akan tetapi kemauan untuk belajarnya sangat tinggi. Hal ini terlihat dari ungkapan ibu Musyarofah:

*“Kalau disuruh belajar itu mau mbak, kalau saya bilang (le belajar ya) itu dia langsung berangkat ambil buku gitu mbak”. (Sumber: Wawancara Ibu M, 27 Februari 2024)*

Dalam masalah menggali ilmu keingintahuan dia sangat cekatan. Akan tetapi untuk masalah pengendalian emosionalnya masih sangat kurang. Hal ini diungkapkan oleh ibu M sendiri, sebagai berikut:

*“Tapi ya itu mbak, kalau belajar terlalu lama sedikit langsung marah, langsung ngambek. Ya gimana ya mbak, kekurangannya juga kan menyerangnya ke otak mungkin kalau kelamaan belajar kepalanya sakit apa gimana kita kan gatau”.* (Sumber: Wawancara Ibu M, 27 Februari 2024)

Pada umur se R merupakan tahap-tahap peralihan sehingga perkembangan sosial-emosionalnya masih perlu banyak-banyak bimbingan dan bantuan. Namun, seiring berjalannya waktu dan sering mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam yang ada di sekolah. R bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Hal ini terlihat dari ungkapan ibu M, sebagai berikut:

*“R itu anaknya sekarang jadi ceria mbak kalau disekolah, tapi kalau dirumah tidak seceria dia ada di sekolah. Mungkin juga karena factor teman, kalau disekolah kan teman-temannya tuh sama. Tapi kalau dirumah kan bergaulnya sama teman-temannya yang normal”.* (Sumber: Wawancara Ibu M, 27 Februari 2024)

Perkembangan sosial R dalam bersosialisasi maupun bergaul dengan temannya sudah Nampak mengalami perubahan, lebih kearah yang lebih baik. Namun, menurut Ibu dari ABK R ini belum ada perubahan setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam. Hal ini terlihat dari ungkapan Ibu M, sebagai berikut:

*“Kalau menurutku kok dia (ABK R) itu belum ada perubahan ya mbak setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam ini. Soalnya kalau dirumah itu teman-temannya pada menghampiri R, tpi ya itulah mbak pada main hp sendiri-sendiri. Habis main ya sudah masuk kamar diem, pokoknya tuh dia kalau main dirumah sama teman-temannya tidak seceria dia main atau ketemu sama teman-temannya disekolah. Secara emosionalnya sudah stabil sih*



*mba meski kadang masih sering ngambek”.* (Sumber: Wawancara Ibu M, 27 Februari 2024)

Dari pernyataan tersebut, ABK R untuk perkembangan sosial-emosionalnya masih membutuhkan bantuan, dengan harapan bisa menjadi lebih baik dan bisa mengontrol emosi, bisa bersosial dengan teman-temannya sebagaimana mestinya.

2. Subjek Ibu M (wali murid dari ABK A)

Selain wali murid dari R ibu M juga mempunyai anak yang memiliki kelainan juga, yaitu ABK A. A ini merupakan salah satu murid yang duduk dibangku kelas 6 sekolah dasar. Keterbatasannya ini bermula ketika A sakit, ibunya mengira hanya sakit biasa dan tidak akan seberpengaruh ini.

Perkembangan sosial emosional A ini bisa terlihat dari hasil wawancara dengan ibu M selaku ibu dari ABK A. Mungkin pengaruh dari sakit yang dulunya dari sekolah umum pindah ke SLB. ABK A dulu merupakan anak yang pendiem, sama seperti adiknya. Namun, lambat laun sosial-emosionalnya semakin mengalami perubahan. Hal ini terlihat dari ungkapan ibu M, sebagai berikut:

*“Waktu dulu itu dia disekolahkan umum mbak, mungkin karena pergaulannya ya mbak, teman-temannya yang lain normal, tapi dia seperti itu sendiri. Mungkin dia merasa malu kali ya mbak”.* (Sumber: Wawancara Ibu M, 27 Februari 2024)

Dari pernyataan yang diungkapkan Ibu M, untuk masalah perkembangan sosialnya ABK A masih membutuhkan bantuan. Namun, untuk masalah perkembangan emosionalnya sudah membaik. Hal ini terlihat dari ungkapan Ibu M, sebagai berikut:

*“Untuk masalah sosialnya itu najib hampir sama kayak adiknya mbak, Cuma kekurangannya satu itu malu... kalau untuk perihal masalah emosionalnya dia sudah lebih bisa mengontrol sih mbak ya semenjak ikut kegiatan bimbingan dan konseling Islam di sekolah beberapa kali itu, soalnya dia lebih mengarah ke penurut, periang gitu”.* (Sumber: Wawancara Ibu M, 27 Februari 2024)

Dari penuturan Ibu M ini, dapat disimpulkan untuk Masalah perkembangan sosial-emosional ABK A yang masih membutuhkan bantuan extra lebih mengarah ke permasalahan sosial, yang masih merasa malu. Untuk selebihnya perkembangan sosial-emosionalnya sudah membaik setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam.

### 3. Kondisi sosial emosional ABK I

ABK I adalah ABK yang duduk dibangku kelas 5 di SDLB Bina Citra, Kabupaten Pati. Gambaran dari perkembangan sosial-emosional ABK I ini diperoleh dari hasil wawancara bersama yang terkait. Sebelum ABK I ini masuk ke SDLB, ia merasa perkembangan sosial emosionalnya belum terbantu secara baik. Hal ini dapat terlihat dari ungkapan ABK I, sebagai berikut:

*“Aku dulu itu waktu kecil, pas masih duduk di bangku TK... mudah banget marah, ya gara-gara itu aku sering diejek karena beda sendiri dari yang lain. Jadinya juga aku takut untuk berbaur dengan yang lain kalau dirumah”.*

Dari pernyataan diatas, ABK I ini mengaiki kalau ia belum bisa mengontrol emosi dan mudah banget marah, karena dipicu dengan bullying dari teman-temannya waktu sekolah. Sehingga ia sangat malu sekali untuk berbaur, main sama teman-temannya dirumah. Akan tetapi dia mempunyai tekad untuk membunuh rasa malunya dan takutnya itu, terbukti dengan ungkapan dari dia, sebagai berikut:

*“tapi ya mbak setelah masuk ke SDLB Bina Citra, aku kan megikuti terus kegiatan bimbingan konselingnya, nah disitu diajarin agar kita bisa melawan rasa malu itu. Kita juga disuruh jangan minder, karena sejatinya kita itu sama semua dimata Allah. Makanya, dengan itu aku itu sekarang sudah rada mampu mengontrol emosi juga mb.”*

Dari pernyataan ABK I tersebut sudah Nampak akan perubahan dalam dirinya, hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan guru kelasnya, sebagai berikut:

*ABK I itu pas awal masuk SDLB ini gampang banget buat marah-marah mbak, sampai saya pun dulu sering kuwalahan. Namun seiring berjalannya waktu dan sering*

*ikut kegiatan-kegiatan di sekolah ini dia mulai ada perubahan mbk. Sekarang juga. Nampak sudah tidak pernah marah-marah lagi, dia juga sekarang sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan, baik itu disekolah maupun dirumah kata orang tuanya. Sudah mau bertanggungjawab juga, jika dia melakukan kesalahan. ya alhamdulillah berarti bimbingan yang diikuti dengan rajin itu berhasil.*

Dari dua pernyataan tersebut, bisa disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional ABK I ini berhasil dan mengalami perubahan kearah yang lebih baik

#### 4. Kondisi sosial emosional ABK W

Gambaran kondisi sosial emosional ABK W Gambaran dari perkembangan sosial-emosional ABK W ini diperoleh dari hasil wawancara bersama yang terkait. Sebelum ABK W ini masuk ke SDLB, permasalahannya hampir sama dengan ABK I yaitu merasa perkembangan sosial emosionalnya belum terbantu secara baik. Hal ini dapat terlihat dari ungkapan ABK I, sebagai berikut:

*“aku itu bergantung banget mbak sama ibuku, kemanapun harus sama ibu kalua nggak sama ibu aku gamau... sekolah tk pun aku harus ditungguin ibu mbak, pokonya aku gamau kalua ditinggal. Pernah ditinggal sekali aku langsung marah ke ibu, langsung ngambek gitu loh mbak”.*

Pernyataan tersebut, ABK W ini mengaku bahwa dirinya itu sangat bergantung kepada orang. Akan tetapi dia mempunyai kemauan untuk bisa lepas dari ketergantungannya tersebut, dikarenakan dia sadar makin tumbuh menjadi remaja nggak mungkin akan bergantung terus sama ibunya. Hal tersebut terlihat dari ungapannya, sebagai berikut:

*“aku itu sebenarnya pengen banget mbak bisa mandiri, mandiri bisa menjaga diri sendiri... bisa bersikap yang baik-baik gitu, tapi kalau nanti bisa mandiri takut juga kalau sering ditipu temen mb, soalnya aku kalau main sama temen-temenku dirumah sering diakalin, tpi kalau di sekolahan ini nggak mb...”. (hasil observasi 14 desember 2023)*

Dari pernyataan tersebut, terlihat begitu polosnya ABK W. namun, seiring berjalannya waktu setelah mengikuti rutin kegiatan bimbingan disekolah, ia merasa ada perubahan dalam dirinya. Karena dia sekarang

merasa bisa mandiri dan bisa bertanggung jawab atas dirinya agar tidak bisa ditipu teman. Hal ini terlihat dari ungkapan ABK W sendiri, sebagai berikut:

*“tapi aku sekarang senang mb, sudah bisa mandiri, sudah tidak merasa jengkel-jengkel terus”.*

Kegiatan BKI yang diikuti ABK W ini memberikan perubahan yang sangat drastis, hal tersebut terlihat dari ungkapan guru kelasnya yaitu ibu S, sebagai berikut:

*“menurut saya memang ABK W ini Nampak banget mbak perubahannya, perubahannya itu terlihat mulai dari sikap, perilaku, serta tanggung jawabnya. Menurut saya sih sudah lebih baik dari yang sebelumnya”.*

#### 5. Kondisi sosial emosional ABK N

ABK N adalah ABK yang duduk dibangku kelas 5 di SDLB Bina Citra, Kabupaten Pati. Gambaran dari perkembangan sosial-emosional ABK N ini diperoleh dari hasil wawancara bersama yang terkait. Sebelum ABK N ini masuk ke SDLB, ia merasa perkembangan sosial emosionalnya belum terbantu secara baik. Hal ini dapat terlihat dari ungkapan ABK N, sebagai berikut:

*“Aku pas masih duduk di bangku TK... mudah banget marah, dan suka banget aku kalua bikin kerusuhan mbak. Tapi itu kan waktu tk, sekarang sudah SD... jadi berbeda soalnya kalua di SD ini sering dapet pencerahan dari bimbingan”.*

Dari pernyataan diatas, ABK N ini mengaiki kalau ia belum bisa mengontrol emosi dan mudah banget marah, dan bikin rusuh, sering ngambek juga. Akan tetapi dia mempunyai tekad untuk bisa mengontrol emosi, terbukti dengan ungkapan dari dia, sebagai berikut:

*“tapi ya mbak setelah masuk ke SDLB Bina Citra, aku kan megikuti terus kegiatan bimbingan konselingnya, nah disitu diajarkan cara mengontrol emosi dengan itu aku itu sekarang sudah rada mampu mengontrol emosi juga mb.”*

Dari pernyataan ABK N tersebut sudah Nampak akan perubahan dalam dirinya, hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan guru kelasnya, sebagai berikut:

*ABK I itu pas awal masuk SDLB ini gampang banget buat marah-marah mbak, sampai saya pun dulu sering kuwalahan. Namun seiring berjalannya waktu dan sering ikut kegiatan-kegiatan di sekolah ini dia mulai ada perubahan mbk. Sekarang juga. Nampak sudah tidak pernah marah-marah lagi, dia juga sekarang sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan, baik itu disekolah maupun dirumah kata orang tuanya. Sudah mau bertanggungjawab juga, jika dia melakukan kesalahan. ya alhamdulillah berarti bimbingan yang diikuti dengan rajin itu berhasil.*

Dari dua pernyataan tersebut, bisa disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional ABK N ini berhasil dan mengalami perubahan kearah yang lebih baik

Adapun kondisi masalah yang menimpa pada diri anak-anak berkebutuhan khusus di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati, diantaranya:

- 1) Perubahan Fisik, permasalahan ini hampir dialami oleh seluruh anak berkebutuhan khusus disabilitas. Mereka mengalami berbagai keterbatasan fisik, kesulitan dalam berkomunikasi dan gangguan fisik lainnya. Contohnya untuk berjalan, sebagian dari mereka membutuhkan bantuan alat pendengaran, tongkat bahkan ada yang terganggu penglihatannya sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk menuntun. Maka dari itu mereka mengalami keterbatasan dalam fisik. Hal ini, yang membuat anak-anak berkebutuhan khusus kesulitan dalam beraktivitas terlebih dalam menunaikan kewajiban beribadah kepada Allah SWT.
- 2) Perubahan Moral, permasalahan ini hampir dialami oleh seluruh anak berkebutuhan khusus yang ada di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati. Umumnya permasalahan ini merupakan dampak dari penolakan lingkungan sekitar. Permasalahan ini berupa perilaku lingkungan sekitar yang bisa memicu kemarahan, munculnya rasa minder sehingga anak-anak sering ngambek, mudah marah, merasa

kecewa sampai berani menyakiti temannya sendiri. Permasalahan ini berdampak pada moral mereka, sehingga mereka membutuhkan bantuan yang lebih dalam perkembangan sosial-emosional mereka.

- 3) Perubahan sikap, emosi dan kepribadian. Permasalahan ini datang dari sikap, emosi dan kepribadian diri, ABK sering mengalami benturan emosional yang disebabkan oleh rasa atau penerimaan negative yang lebih dominan daripada positive, terlebih pada mereka yang mengalami keterbatasan fisik.

Permasalahan-permasalahan tersebut perlu diatasi dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dari anak berkebutuhan khusus (tunarungu, tunawicara). Kebutuhan tersebut diantaranya: kebutuhan psikologis, seperti pemenuhan atas rasa kasih sayang, kenyamanan, adanya *feedback* dari lingkungan sekitar, dan perhatian yang lebih; kebutuhan sosial, misalnya menginginkan adanya pergaulan yang tidak membanding-bandingkan, sosialisasi dengan orang lain dan adanya simpati; dan yang terakhir pemenuhan kebutuhan akan agama, misalnya bimbingan dan pembinaan dalam ibadah dan menata diri akan sosial-emosionalnya.

Dalam mengontrol perkembangan sosial-emosional pada anak berkebutuhan khusus, terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru dan pembimbing, misalnya mengajak secara santun dan perlahan sehingga ABK menjadi lebih penurut. Sebagai contoh ABK A yang awalnya ketika kecewa dan merasa sakit hati dengan temannya selalu membalas dengan menampol temannya, setelah mendapat nasehat dan ajakan guru agar tidak seperti itu lagi dia langsung nurut. Tidak mengulangi lagi dikemudian hari.

**Table 3.2:** Kondisi sosial-emosional anak berkebutuhan khusus sebelum mendapat bimbingan

Nama	Sosial-Emosional ABK sebelum mengikuti
------	--

	<b>Bimbingan</b>	
	<b>Emosional</b>	<b>Sosial</b>
Informan 1 Anak R	Sering ngambek, Belum bisa mengendalikan emosinya, Masih sering menangis tanpa alasan.	Suka murung, pendiam, tertutup.
Informan 2 Anak A	Sering menyakiti teman, Sering ngambek, Belum memiliki kesadaran diri.	Pemalu
Informan 3 Anak I	Mudah marah.	Memiliki perasaan takut akan lingkungan yang luas.
Informan 4 Anak W	Mudah marah.	Ketergantungan dengan orang lain, polos sehingga mudah tertipu teman.
Informan 5 Anak N	Sering ngambek, Polos.	Ketergantungan dengan orang lain, mudah tersinggung

**Table 3.3:** Kondisi sosial-emosional anak berkebutuhan khusus setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam

<b>Nama</b>	<b>Sosial-emosional ABK setelah mengikuti bimbingan</b>	
	<b>Emosional</b>	<b>Sosial</b>
Informan 1 Anak R	Bisa mengontrol emosi, dan perasaan. Menaati peraturan	Periang, Sudah mau bersosialisasi
Informan 2 Anak A	Bisa mengontrol emosi	Pemalu
Informan 3 Anak I	Tidak membuat keributan, Jujur	Ramah dan Sopan
Informan 4	Bisa mengontrol emosi, Mudah beradaptasi.	Berani

Anak W		
Informan 5 Anak N	Bertanggung jawab, Jujur, dan Menghormati sesamea teman dan tetangga, Baik.	Ceria



## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati**

SDLB Bina Citra adalah sekolah dasar diruang lingkup SLB Bina Citra Kabupaten Pati. SDLB Bina Citra ini merupakan salah satu SDLB yang memfasilitasi siswanya (ABK) dengan salah satu kegiatan, yaitu kegiatan bimbingan dan konseling Islam. Pelaksanaan bimbingan konseling ini dilakukan secara kelompok dan individu, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari keterbatasannya anak berkebutuhan khusus. Bimbingan Islam dilaksanakan seminggu dua kali yaitu hari kamis dan hari jumat dengan Bapak Subari, dijam 10.00-selesai dan juga dilakukan secara spontan oleh Ibu Elfa selaku konselor sekaligus guru kelas. Adapun analisis pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam ditinjau dari beberapa fokus yaitu:

##### **1. Analisis Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling Islami**

Fungsi bimbingan konseling Islami di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati meliputi: 1) untuk membantu anak-anak mencegah timbulnya masalah dalam diri mereka dengan memberikan edukasi, motivasi dan pemahaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. 2) Bimbingan konseling Islami menjadi wadah bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang kebingungan memecahkan masalah yang dihadapinya untuk kemudian dibantu menyelesaikan masalahnya. Pada kenyataannya fungsi tersebut berhasil dicapai, namun masih ada yang masih belum tercapai. hal tersebut tergambar jelas oleh adik A yang mulai menjaga emosinya Ketika mengingat masalahnya dan mendapat tekanan-tekanan dari luar. Adik A menjadi pribadi yang lebih stabil dalam mengelola emosi yang datang. Hal tersebut sesuai fungsi bimbingan konseling Islam menurut pendapat Anwar Sutoyo (2013) yaitu 1) fungsi preventif merupakan fungsi yang membantu

individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya, 2) fungsi kuratif yakni fungsi yang dapat menolong klien menyelesaikan masalah yang sedang melanda dirinya (Sutoyo, 2013). Jadi konseling Islam yang dilakukan ditekankan pada tujuan mengajak ABK untuk mendekatkan diri pada Allah, dan tidak menyesali perbuatan yang telah lalu. Pembimbing justru mengajak anak berkebutuhan khusus mereproduksi hidup dengan meningkatkan ibadah dan rajin mengikuti kegiatan keagamaan. Kemampuan ABK mendekatkan diri kepada Allah dapat dibuktikan secara empirik (Hidayati, 2016: 123).

Ditinjau dari tujuan dilaksanakan bimbingan konseling Islam di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati, diantaranya yakni: 1) untuk memberi motivasi adik-adik berkebutuhan khusus supaya mereka lebih mengenal agama sehingga mereka bisa mencapai kebahagiaan di dunia, maupun di akhirat; 2) untuk membantu memotivasi adik-adik agar lebih bersemangat dalam beribadah kepada Allah. Hal ini dapat dikatakan berhasil, salah satunya tergambar jelas oleh adik I yang merasakan ketenangan batin dan menjadi pribadi yang sopan dan lebih lagi rajin dalam beribadah karena sudah mengenal dan belajar tata cara beribadah yang benar.

Hal tersebut, selaras dengan pendapat Adz-Dzaky bahwa tujuan adanya bimbingan konseling Islam diantaranya untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik hidayah Tuhannya (*mardhiyah*). Selanjutnya, muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta tabah dalam menerima ujian-Nya (Bukhori, 2014).

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi dan tujuan bimbingan konseling Islam di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati

ini tidak terjadi adanya perbedaan yang jauh dari fungsi dan tujuan bimbingan konseling Islam pada umumnya. Namun, lebih ditekankan secara mendalam yakni untuk memotivasi adik-adik atau anak-anak berkebutuhan khusus supaya senantiasa memperbaiki diri dan taat beribadah demi mencapai pribadi yang lebih baik, lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan yang menjadi khas dai fungsi dan tujuan bimbingan konseling Islam disana.

## **2. Analisis Metode Bimbingan Konseling Islam**

Metode bimbingan konseling Islam di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati adalah metode langsung atau *face to face* yakni dengan metode ceramah, metode keteladanan, dan metode penyadaran.

### **a. Metode langsung melalui ceramah**

Metode ceramah yakni metode yang memberikan penjelasan ataupun uraian langsung secara lisan oleh pembimbing dengan ciri khas gaya bicara seorang penceramah. Adapun materi yang disampaikan bertema bebas tentang ibadah yang disesuaikan dengan kebutuhan dari adik-adik atau anak-anak berkebutuhan khusus. Materi ceramah yang disiapkan oleh pembimbing biasanya berupa pesan-pesan yang umumnya diambil dari Al-Qur'an dan Hadits maupun kisah tokoh agama.

Menurut Adz-Dzaki (2014) dalam buku "Konseling dan Psikoterapi Islam", konsep metode ceramah relevan dengan teori Al-Mauizhoh Al-Hasanah yaitu dengan cara mengambil Pelajaran-pelajaran dari perjalanan hidup para nabi, Rasul, dan Auliya-Allah, yang artinya dari pelajaran tersebut diharapkan bisa membantu adik-adik atau anak-anak berkebutuhna khusus untuk mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Dalam hal ini pembimbing mupun konselor harus benar-benar menguasai

materi yang mengandung pelajaran yang besar manfaatnya bagi klien (Adz-Dzaky, 2004).

b. Metode langsung melalui keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode dengan memberikan gambaran-gambaran mengenai suri tauladan yang baik, metode ini lebih mengedepankan perbuatan nyata yang dilakukan oleh pekerja sosial maupun pembimbing keagamaan di SLB Bina Citra Kabupaten Pati. Pada hakikatnya metode ini merupakan metode bimbingan secara diam-diam dengan mencontohkan perbuatan yang baik dan benar berkaitan dengan perbuatan Islami sehingga adik-adik berkebutuhan khusus bisa dengan mudah untuk meniru dan mempraktekkan dari perbuatan yang telah dicontohkan tersebut. Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada manusia yang sama, karena kenyataannya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya (Murtadho, 2019: 88).

Dalam Islam, Rasulullah SAW menjadi utusan Allah SWT untuk menyeru pada kebaikan dengan memperlihatkan sikap dan kepribadian yang patut menjadi contoh bagi para sahabat nabi. Dalam segala kesempatan sikap Rasulullah mencerminkan perilaku yang patut untuk dicontoh tanpa adanya rekayasa (Tarmidzi, 2018). Hal tersebut, sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

*“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah*

*dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”*

Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah SWT memuji dan mengakui akhlak yang ditunjukkan oleh Nabi SAW sebagai konselor yang dapat dijadikan teladan yang baik dalam membina umat untuk senantiasa menuruti jalan yang lurus (Tarmizi, 2018).

Pemberian keteladanan kepada anak-anak dalam hal ini adalah guru-guru dan orang tua. keteladanan memberikan pengaruh yang besar dari pada nasehat. Karena anak memiliki sifat yang cenderung mencontoh apa yang mereka lihat. Keteladanan memberikan dampak positif yaitu meniru apa yang di lihatnya dan membentuk kepribadian yang baik kepada anak (Khasanah, 2016: 10). Pemberian keteladanan kepada anak-anak dalam hal ini pembimbing maupuun guru harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya, artinya yaitu segala tingkah laku dan perbuatan pembimbing dan guru merupakan keteladanan yang baik bagi anak

#### c. Metode langsung melalui Penyadaran

Metode penyadaran merupakan metode yang menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat serta ungkapan janji dan ancaman (Syafaruddin, 2017). Ungkapan nasihat yang ada di SLB Bina Citra terbagi menjadi dua, yakni yang pertama janji Allah seperti manisnya kehidupan di syurga dan kedua adalah ancaman Allah seperti dahsyatnya siksa neraka apabila tidak melakukan perintah Allah. Selain itu, metode penyadaran dapat berbentuk nasehat maupun ajakan untuk berbuat kebaikan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa, ayat 9 dan ayat 63

وَلِيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“...dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”*

وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا ۖ بَلِيغًا

*“...dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.”*

### **3. Analisis Tahapan Bimbingan Konseling Islam**

SDLB Bina Citra Kabupaten Pati merupakan salah satu jenjang sekolah di SLB Bina Citra Kabupaten Pati yang memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus dengan kegiatan bimbingan dan konseling Islam. Pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan secara individu yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Kegiatan ini dilakukan di ruang kelas di SMALB Bina Citra. Bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan setiap hari rabu yang dimulai setelah pelajaran selesai hingga batas waktu sekolah tutup yaitu pukul 14.00 WIB oleh konselor dari luar. Adapun proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di SDLB Bina Citra terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap kerja, dan tahap penutup.

#### **a. Tahap Awal**

Tahap awal dari bimbingan konseling Islam ditandai dengan anak berkebutuhan khusus bertemu langsung baik dengan pembimbing atau konselor. Awal kegiatan pembimbing atau konselor membuka dengan salam, menyapa dan menanyakan kabar ABK dan menanyakan perihal ibadah sehari-hari serta problematika yang sedang dialaminya.

#### **b. Tahap Kerja**

Setelah diketahui problematika yang sedang dialami ABK, pembimbing selanjutnya memberikan arahan dan mengingatkan ABK untuk mengamalkan Iman, Islam, dan Ihsan. Hal tersebut

selaras dengan pendapat Anwar (Sutoyo, 2013) yang mana bimbingan dan konseling Islam secara bertahap sebagai berikut:

- 1) Menyakinkan individu tentang hal-hal yang berkaitan dengan manusia dan kehidupannya seperti posisi manusia sebagai makhluk Allah, status manusia sebagai hamba Allah, tujuan Allah menciptakan manusia, adanya fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia dan sebagainya.
- 2) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar,
- 3) Mendorong dan membantu individu dalam memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ihsan. Pada tahap ini konselor dan pembimbing bekerja sama dengan ABK mengaktualisasi rukun iman, rukun Islam dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ajakan shalat.

#### c. Tahap Penutup

Tahapan ini ditandai dengan adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif. Perubahan tersebut mencakup perubahan perilaku, pola pikir, mulai dapat mengoreksi diri dan perlahan menghilangkan pikiran *negative* seperti menyalahkan dunia atas masalah yang menimpa diri anak-anak berkebutuhan khusus dan juga keterbatasan yang dialaminya. Hal tersebut membuktikan keberhasilan bimbingan konseling Islam yang dilaksanakan.

Melihat pentingnya bimbingan dan konseling Islam, maka penting diterapkan untuk orang yang bermasalah maupun yang tidak, karena pada dasarnya dengan adanya bimbingan dan konseling Islam orang akan selalu mengingat Allah, membantu sedikit demi sedikit beban hati, dengan berbagai pengarahan yang diberikan sehingga hidupnya akan lebih tenang dan terarah (Umriana, 2017: 220).

## **B. Analisis Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus Setelah Mengikuti Kegiatan BKI di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan keterbelakangan, baik fisik maupun mental. Dengan adanya keterbelakangan ini maka perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus sangatlah berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Istilah anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak mengacu pada sebutan untuk anak-anak penyandang cacat, tetapi mengacu pada bimbingan khusus yang dibutuhkan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Bimbingan khusus dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan atau untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus, seperti bimbingan konseling Islam.

Bimbingan konseling Islam di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati dilakukan untuk membantu perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. Bimbingan konseling Islam dalam aspek sosial emosional dapat menjadi langkah atau ruang untuk menunjukkan kemandirian dan jati diri termasuk bagi anak yang berkebutuhan khusus. Pada mulanya, perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus belum terpenuhi, namun seiring dengan berjalannya bimbingan konseling Islam, perkembangan sosial emosional ABK menjadi lebih terpenuhi.

Perkembangan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus yang diamati dari kelima responden yang menjadi obyek pengamatan, sebagai berikut:

1. Pengelolaan diri, sebelum adanya kegiatan bimbingan konseling Islam pengelolaan diri pada anak berkebutuhan khusus masih belum terkontrol dan masih belum terkendali.
2. Kesadaran diri, pemahaman emosi serta efikasi diri dari anak berkebutuhan khusus masih begitu minim dan labil. Untuk kesadaran diri ini dari kelima responden yang masih belum terpenuhi adalah ABK A, dan ABK I.



3. Kesadaran sosial, dalam komponen ini kemampuan memahami dan memiliki empati menjadi salah satu cakupan yang dapat dilihat dari diri anak. Komponen ini seringkali dikaitkan dengan kebiasaan sehari-hari seperti rasa empati terhadap teman, pemahaman tentang agama, dan sebagainya.
4. Keterampilan sosial, komponen ini memiliki tujuan akhir dapat mengasah kemampuan anak dalam mengatasi tekanan sosial di sekitarnya dikaitkan pertolongan Allah Swt.
5. Pengambilan Keputusan, komponen ini tentunya mencakup pemahaman norma dan aturan-aturan yang berlaku. Seperti ketaatan terhadap hak-hak Allah.

**Table 4.1** Kondisi sosial emosional ABK sebelum-setelah mengikuti kegiatan BKI

Nama Responden	5 Aspek Sosial Emosional	Kondisi Sosial Emosional		
		Sebelum	Proses	Sesudah
<b>Informan 1, Anak R</b>	Pengelolaan diri	Belum bisa mengendalikan emosinya,	Melalui materi mengelola pemahaman diri dan emosi, dengan permainan peran yang mengajak anak bermain peran dengan skenario sederhana yang melibatkan berbagai emosi, seperti kehilangan mainan, mendapatkan	Dapat mulai menjaga sikap dan mengontrol emosinya,

			hadiah, atau bertengkar dengan teman.	
	Kesadaran diri	Masih sering menangis tanpa alasan,	Melalui materi keislaman, penjelasan mengenai berdamai dengan diri sendiri dan mempertebal keimanan.	Mulai sadar diri akan kewajibannya sebagai makhluk Allah Swt,
	Kesadaran sosial	Tertutup	Melalui metode langsung dalam materi mengenai pemahaman lingkungan dan meningkatkan rasa empati dengan menggunakan teknologi bantu.	Sudah mulai bisa memahami akan perasaan orang lain,
	Keterampilan sosial	Sering ngambek	Melalui metode individu dengan latihan situasi sosial, penjelasan bagaimana cara memulai percakapan, berbagi mainan, atau meminta bantuan.	Dapat mengatasi tekanan sosial yang muncul,

	Pengambilan keputusan	Masih sangat labil	Melalui metode individu melalui aktivitas harian, penjelasan tentang pengambilan keputusan.	Paham akan perbuatan maupun perilakunya dan konsekuensi yang didapat.
<b>Informan 2, Anak A</b>	Pengelolaan diri	Sikapnya masih sangat-sangat buruk	Melalui materi mengelola pemahaman diri dan emosi, dengan permainan peran yang mengajak anak bermain peran dengan skenario sederhana yang melibatkan berbagai emosi, seperti kehilangan mainan, mendapatkan hadiah, atau bertengkar dengan teman.	Sudah bisa mengontrol emosinya dan sering mengucapkan Istighfar,
	Kesadaran diri	Belum memiliki kesadarn diri	Melalui materi keislaman, penjelasan mengenai berdamai dengan diri sendiri dan mempertebsl	Bisa menyesuaikan diri

			keimanan.	
	Kesadaran sosial	Masih pemalu dengan kondisinya	Melalui metode langsung dalam materi mengenai pemahaman lingkungan dan meningkatkan rasa empati dengan menggunakan teknologi bantu.	Bisa memahami perasaan orang lain,
	Keterampilan sosial	Sering ngambek	Melalui metode individu dengan latihan situasi sosial, penjelasan bagaimana cara memulai percakapan, berbagi mainan, atau meminta bantuan.	Belum mampu mengatasi tekanan sosial,
	Pengambilan keputusan	Masih sering menyakiti teman	Melalui metode individu melalui aktivitas harian, penjelasan tentang pengambilan keputusan.	Paham akan perilaku yang dilakukan serta konsekuensinya.
<b>Informan 3, Anak I</b>	Pengelolaan diri	Mudah marah	Melalui materi mengelola pemahaman diri dan	Bisa mengendalikan emosi

			emosi, dengan permainan peran yang mengajak anak bermain peran dengan skenario sederhana yang melibatkan berbagai emosi, seperti kehilangan mainan, mendapatkan hadiah, atau bertengkar dengan teman.	
	Kesadaran diri	Belum memiliki kesadaran diri	Melalui materi keislaman, penjelasan mengenai berdamai dengan diri sendiri dan mempertebal keimanan.	Mampu menyesuaikan diri
	Kesadaran sosial	Memiliki perasaan takut dengan lingkungan yang luas	Melalui metode langsung dalam materi mengenai pemahaman lingkungan dan meningkatkan rasa empati dengan menggunakan teknologi bantu.	Paham dengan kondisi sosial sekitar.

	Keterampilan sosial	Mudah tersinggung	Melalui metode individu dengan latihan situasi sosial, penjelasan bagaimana cara memulai percakapan, berbagi mainan, atau meminta bantuan.	Mampu berkomunikasi secara efektif dan penuh empati, memahami perspektif orang lain dari sudut berbeda,
	Pengambilan keputusan	Belum memiliki rasa tanggung jawab	Melalui metode individu melalui aktivitas harian, penjelasan tentang pengambilan keputusan.	Bertanggung jawab
<b>Informan 4, Anak W</b>	Pengelolaan diri	Sikapnya masih sangat jelek	Melalui materi dengan pendekatan behavioral menerapkan terapi okupasi, penjelasan tentang cara pengendalian diri.	Penjagaan sikap dan emosinya baik,
	Kesadaran diri	Masih ketergantungan dengan orang lain	Melalui metode individu dalam materi akhlak, yang didalamnya terdapat unsur	Sudah mulai melepaskan diri dari ketergantungan dengan orang lain

			kemandirian.	
	Kesadaran sosial	Polos	Melalui metode langsung dengan evaluasi sosial, penjelasan kemampuan sosial anak dan interaksi dengan teman sebayanya.	Mampu beradaptasi
	Keterampilan sosial	Sering ngambek, suka berbohong	Melalui metode langsung dalam materi mengenai pemahaman lingkungan dan meningkatkan rasa empati dengan menggunakan teknologi bantu.	Bersikap jujur, punya rasa empati tinggi,
	Pengambilan keputusan	Belum punya rasa tanggung jawab	Melalui metode langsung melalui aktivitas harian, penjelasan tentang pengambilan keputusan.	Bertanggung jawab.
<b>Informan 5, Anak N</b>	Pengelolaan diri	Mudah marah,	Melalui materi dengan pendekatan behavioral menerapkan terapi	Mampu mengontrol emosi,

			okupasi.	
	Kesadaran diri	Buruk,	Melalui materi keislaman dan akhlak, penjelasan mengenai pentingnya berakhlak dan berbuat baik, agar bisa lebih menata diri dan tidak selalu bergantung pada orang lain.	Baik,
	Kesadaran sosial	Masih suka rusuh dengan teman,	Melalui metode langsung dengan evaluasi sosial, penjelasan kemampuan sosial anak dan interaksi dengan teman sebayanya.	Menghormati sesama teman dan tetangga,
	Keterampilan sosial	Sering ngambek	Melalui metode langsung dalam materi mengenai pemahaman lingkungan dan meningkatkan rasa empati dengan menggunakan teknologi bantu.	Mampu menghargai orang lain, rasa kepercayaan yang tinggi,
	Pengambilan	Belum	Melalui	Bertanggung



	keputusan	memiliki rasa tanggung jawab	metode langsung melalui aktivitas harian, penjelasan tentang pengambilan keputusan.	jawab,
--	-----------	------------------------------	---	--------

Dari kondisi sosial-emosional ABK menunjukkan hasil positif pada anak berkebutuhan khusus di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati, yang mana kondisi sosial-emosionalnya berkembang dengan optimal. Beberapa manfaat jika perkembangan sosial emosional ABK itu berkembang dengan optimal menurut Robert J. Havighurst (dalam Jannah, 2015: 89-91) yakni, sebagai berikut:

- 1) Dapat membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk Allah Swt. yang sedang tumbuh. Sesuai dengan responden 3 anak I, yang mana dia tahu tingkat emosinya, dan dapat meredam dengan cara yang baik yang telah diajarkan ketika mengikuti kegiatan BKI. Sehingga, responden 3 dapat memperbaiki diri dengan berusaha mengontrol emosinya.
- 2) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai. Sesuai dengan semua responden, mereka paham akan keadaan orang-orang disekitarnya, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri di masing-masing tempat. Namun, untuk anak A responden 2 masih belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Sehingga pengembangan hati nurani serta pengertian moral, tata dan tingkatan nilai masih sangat tipis.
- 3) Mencapai kebebasan pribadi. Hal ini sesuai dengan responden I anak R, yang dapat melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain, dan dapat berusaha mengatasi tekanan sosial yang dihadapi. Dengan begitu anak R kan lebih berhati-hati dalam

segala tindakan dan perbuatannya dalam mengatasi tekanan sosial yang menghadangnya, agar terhindar dari kesalahan-kesalahan yang membuatnya terjerumus ke jalan yang salah yang menjauhkan dari jalan Allah Swt.

Melihat pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa ke empat responden yang telah mengalami perkembangan sosial emosionalnya, bisa merasakan manfaatnya. Akan tetapi, ada satu responden yang perkembangannya masih mengalami keterlambatan. Hal ini dikarenakan oleh faktor dari lingkungan sekitar yang masih kurang mendukung, sehingga dia belum mampu menyesuaikan diri dan mengatasi tekanan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengalami perkembangan sosial emosional ke arah yang lebih baik lagi, lebih optimal. Dibuktikan dengan adanya perubahan yang drastis dengan adanya kegiatan bimbingan konseling Islam. Sementara itu ada pula responden yang mengalami hambatan karena faktor lain yang memengaruhinya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati, mengenai bimbingan konseling Islami dalam membantu perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus, dapat diambil beberapa simpulan, yaitu:

1. Pelaksanaan bimbingan konseling Islami dalam membantu perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati, dilakukan secara individu dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan dari keterbatasan anak berkebutuhan khusus. Bimbingan konseling Islam di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati juga dilaksanakan secara efektif pada hari Kamis-jumat dan berkelanjutan dengan tahap-tahap yang sesuai dengan prosedur.
2. Kondisi perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi jenis ketunaan, bimbingan dan konseling yang diterima, faktor lingkungan, dan karakteristik individu. Hal tersebut terbukti dengan adanya kondisi pemahaman anak tentang ajaran Islam, akhlak, dan karakter anak yang terus berkembang. Perkembangan tersebut dapat berupa kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah sosial dan emosional; peningkatan kepercayaan diri anak; berkembangnya motivasi belajar anak; berkembangnya hubungan yang positif antara anak dengan guru, orang tua, dan teman sebaya. ABK yang telah mendapatkan bimbingan dan konseling Islam umumnya menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang lebih stabil. Namun, masih ada beberapa ABK yang membutuhkan bimbingan dan konseling Islam

yang lebih inovatif untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial emosional yang mereka butuhkan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang bimbingan konseling Islam dalam membantu perkembangan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati, maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi guru psikolog dan pembimbing serta konselor agar senantiasa meningkatkan pelayanan bimbingan konseling Islam, terutama yang berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional ABK dalam hal ibadah. Alangkah lebih baik juga, jika guru psikolog dan pembimbing serta konselor lebih melakukan pendekatan lagi secara intens, agar ABK merasa nyaman dan bersedia dengan sendirinya melakukan sesi konseling ataupun terapi.
2. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Bina Citra, alangkah lebih baiknya jika senantiasa memperbaiki diri dalam segala hal terutama ibadah. Tetap istiqomah dalam mengikuti bimbingan konseling Islam maupun terapi sosialnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, saran ditinjau dari banyaknya problematika yang dialami anak berkebutuhan khusus, masih banyak yang masih menarik untuk dibahas lebih lanjut oleh para peneliti. Hal ini bertujuan membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, terlebih berkaitan dengan proses perkembangan sosial-emosionalnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Akhyar, S. (2015). *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

- Amalia, U. M. (2020). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Journal on Teacher Education*, 9-19.
- Amin, S. M. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arimurti, Ridha (2016) *PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM KELOMPOK DALAM MENGEMBANGKAN KARIR PESERTA DIDIK KELAS XII IPA DI SMA NU HASYIM ASY'ARI KUDUS*. Undergraduate thesis, STAIN Kudus.
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Rosdakarya.
- Aulia, M. (2021). Metode Bimbingan Konseling Islami Dalam Menangani Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah. *Skripsi*.
- Awawina, A. S. (2020). *Konsep Bimbingan dan Konseling Islami*.
- Case-Smith, J. (2013). Systematic Review Of Interventions To Promote Social-Emotional Development In Young Children With or At Risk For Disability. *American Journal of Occupational Therapy*, 67.
- Creswell, John W. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publication.
- Diahwati, R. (2016). *Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi*. Malang: Jurnal pendidikan.
- Eva, N. (2015). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Malang: Fakultas Pendidik Psikologi (FPPsi).
- Hikmawati, Fenti. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayati, E. (2016). *Kontribusi Konseling Islam Dalam Mewujudkan Palliative Care Bagi Pasien HIV/AIDS Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung*

Semarang. *Journal of Advanced Guidance and Counseling, RELIGIA Vol. 19 No. 1, 123.*

Hodgdon, Linda A. (2015). *Visual Strategies for Improving Communication: Practical Supports for School and Home.*

Ginawati, Dewi. (2017). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran (Role Playing). STKIP Siliwangi Bandung.

Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almansyur. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. (Jogjakarta: AR-Ruzz Media)

Erfansyah, N. F. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Hamzah, J. (2020). Asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus (abk). *Jambura early childhood education journal*, 109-123.

Heryawan, M. R. (2023). Makna Aset Yang Melekat Pada Anak Dalam Perspektif Akuntan Pendidik. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 122.

Hurlock, E. B. (2018). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam.* Indonesia: Erlangga.

Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Irnawati, G. &. (2022). Dimensi Budaya Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Pusaka*, 110-124.

Irvan, M. (2020). Argensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Jurnal Ortopedagogia*, 108.

Jannah, M. (2015). Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak. *International Journal of Child and Gender Studies.*

Khasanah, Y. N. (2016). Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di MI

- Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *JAGC, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 36 No. 1*, 10.
- Komarudin. (2015). Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Dan Konseling Islam. *JAGC, International Journal ihya' 'ulum al-din Vol.17 No. 2*, 228.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edit Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mangunsong. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* . Depok: LPSP3 UI, 2009.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher
- McConnell, Meghan. (2020). *Supporting Positive Behavior in Children and Teens with Down Syndrome*.
- Meggitt, Carolyn. (2013). *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta Barat: Permata Puri Media.
- Mintarsih, W. (2017). Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan. *Journal of Advance Gudance and Counseling, SAWWA Vol.12 No.2*, 284.
- Mulyani, N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mulyani, Novi. (2014). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Raushan Fikr*. Vol. 3 (1)
- Musringati. (2017). Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Kelompok B melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlas. *STKIP Siliwangi Bandung*.
- Murni. (2017). Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun. *Jurnal Ar raniry*. Vol 3. No.1

Murtadho, A. (2019). Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *JAGC, Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi Volume 05 No. 01*, 88.

Naviatul, A. (2019). Bimbingan keagamaan melalui kajian kitab akhlak lil banat untuk membentuk perilaku prososial pada santri putri di pondok pesantren ma'hadur tholabah babakan lebaksu tegal. *skripsi*.

Nirma, B. (2021). Media Pembelajaran Buku Pintar (BUPI) Matematika Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* , 1359-1374.

Nisa, K. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 1.

Nugraha, A. (2014). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Nurjannah. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 54.

Nurmalitasari, Femmi. (2015). *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*. Buletin Psikologi. Vol.23 (2), hlm. 103-111.

Putranto. (2015). *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus: Ragam Sifat dan Karakter Murid "Spesial" dan Cara Penanganannya*. Yogyakarta: Diva Press.

Poernomo. (2016). *The Implementation of Inclusive Education in Indonesia: Current Problems and Challenges [Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia: Masalah dan Tantangan Saat Ini]*, *American International Journal of Social Science*, vol. 5, no.3.

Rahayu, W. F. (2023). Kemampuan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus: Bagaimana Pengaruh Penerimaan Orang Tua? *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 470.



Riyadi, A. (2022). Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengembangkan Religious Practice Di Pondok Pesantren Waria AL-FATAH YOGYAKARTA. *JAGC, Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling* Vol. 2, No. 2 (2022), e-ISSN: 2808-2958 , 115.

Rizqiyah, Hawla. (2017). “*Bimbingan Dan Konseling Islam Prespektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin*”, Skripsi Hlm. 52.

Sari, Eka. (2018). *Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami Di Kelas Inklusi*. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*. Vol. 2, No. 2

Saerozi. (2022). *Konseling Individual dalam Memotivasi Ibadah Shalat Jama'ah bagi Siswa MTs NU02 Al-Ma'arif Boja Kendal*. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* ISSN: 2354-9068/ E-ISSN: 2579-9851 Vol. 10 No. 2, 4.

Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Cv Jejak.

Sudaryanto. (2015). *Meyode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulthon. (2016). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Kudus: Stain Kudus.

Sunberg, Mark L. (2017). *VB-MAPP: Verbal Behavior Milestones Assessment and Placement Program*.

Susanto, Ahmad. (2018). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. (Jakarta: Prenadamedia Group). h. 2.

Sutoyo, A. (2014). *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutoyo, A. (2015). *Manusia dalam Perspektif quran*. yogyakarta: pustaka pelajar.

Syaraf, I. A. (2013). *Terjemahan Riyadhus Shalihin*. Semarang : PT. Karya Toha Putra.

- Tiel, J. M. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tarmizi, M. (2018). *Bimbingan Konseling Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Umam, R. N. (2021). Counseling Guidance In Improving Family Stability In Facing A Covid-19 Pandemic. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 2 No. 2.
- Umriana, A. (2017). Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang. *Journal of Advance Guidance and Counseling, SAWWA Vol.12 No.2, 220*.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. Artikel UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wahyuni, S., Syukri, M., dan Miranda, D. (2015). Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional melalui Pemberian Tugas Kelompok pada Anak Usia 5-6 Tahun. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Widiyanto. (2021). Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal Sport Science And Research and Review*.
- Widodo, A. (2020). Problematika Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Terhadap Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Jendela Pendidikan*, 129-135.
- Willis, S. (2013). *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, N. A. (2014). *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Ar-Ruzz Media.
- Yulis, Wilda. (2013). *Sikap Calon Konselor terhadap Konseling Islam*, (Skripsi pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Bimbingan dan Konseling STAIN Batusangkar, 2013. Tidak dipublikasikan), h. 25.

Zahara, D. D. (2021). *Assesmen Perkembangan Sosio-Emosi Pada Anak Berkbeutuhan Khusus* . Malang: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Mal

## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Interview Guide

#### **I. Instrumen wawancara dengan Kepala Sekolah SLB BINA CITRA Kab. Pati:**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa Bina Citra Pati?
2. Apa saja jenis-jenis kelainan yang ada di Sekolah Luar Biasa Bina Citra Pati?
3. Apakah ada kegiatan penunjang diluar kegiatan belajar mengajar diluar sekolah?
4. Bagaimana cara pembagian kelas di SLB Bina Citra ini?
5. Apakah ada kegiatan konseling diluar jam sekolah?
6. Apakah ada guru khusus untuk kegiatan diluar KBM?
7. Bagaimana kondisi sosial emosional abk di sekolah ini sebelum mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islami?
8. Bagaimana cara untuk mengendalikan emosional anak berkebutuhan khusus di SDLB ini?

#### **II. Instrumen wawancara dengan Psikolog SLB Bina Citra Kab. Pati**

1. Apakah ada bimbingan konseling Islam disekolah ini?
2. Kapan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam disekolah ini?
3. Dimana tempat pelaksanaan bimbingan konseling Islam ini?
4. Tahapan yang dilakukan dalam proses bimbingan konseling Islam ini apa saja?
5. Metode yang digunakan, metode apa saja?
6. Apa saja hambatan yang terjadi dalam proses bimbingan dalam memberikan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus?
7. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan dalam proses bimbingan?
8. Bagaimana dampak hasil dari metode bimbingan ini?
9. Apa problem sosial emosional ABK di SDLB ini?
10. Apakah ada terapi-terapi khusus yang diterapkan?

11. Bagaimana cara melakukan terapi tersebut? Apakah dijadwalkan?
12. Bagaimana kondisi sosial emosionalnya anak berkebutuhan khusus di SDLB ini sebelum dan setelah mengikuti kegiatan bimbingan konseling islam tersebut?

### **III. Instrumen wawancara dengan wali murid ABK SDLB Bina Citra Kab. Pati**

1. Bagaimana perasaan ibu ketika tau anaknya termasuk anak yang berkekurangan?
2. Apa yang ibu lakukan setelah mengetahui anaknya termasuk anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana kondisi atau keadaan anak ibu ketika dirumah?
4. Apakah ada perbedaan tingkah laku ketika dirumah sama ketika disekolah?
5. Gimana kondisi anak ibu sebelum mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam dan setelah mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam?
6. Apakah menurut ibu ada perubahan dari anak ibu setelah mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islami?

## Lampiran 2: Hasil wawancara

### 1. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Drs. Achmadi Ms, M. Pd.

Peneliti : Selamat Pagi Bapak, saya Nurul mahasiswa dari UIN Walisongo Semarang yang sebelumnya menghubungi lewat bu Elfa, yang katanya langsung saja ketemu bapak.

Kepsek : iya mbak, gimana ada yang bisa saya bantu?

Peneliti : begini bapak, saya mau melakukan penelitian disini melanjutkan riset yang dulu.

Kepsek : oh iya mbak, apa saja yang perlu ditanyakan?

Peneliti : yang pertama, saya mau tanya mengenai sejarah singkat terbentuknya atau berdirinya SDLB ini pak, awal mulanya bagaimana njih?

Kepsek : awal mulanya itu dari yayasan mengusulkan pendirian SMPLB dan SMALB berbasis swasta pada tahun 2002. Pendirian itu didorong karena pada tahun 1983 di desa Sukoharjo itu didirikan sekolah dasar untuk anak berkebutuhan khusus dan berstatus negeri. Lambat laun, pihak lembaga pendidikan itu memberikan SK, untuk sekolah itu berada dalam satu atap gitu mbak. Mulai dari itu, yayasan berinisiatif membuka sekolah dasar pada tahun 2016 itu.

Peneliti : lalu jenis-jenis kelainan yang ada disini apa saja ya pak kalau boleh tau?

Kepsek : ketunaan disini mulai dari tunawicara, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autisme yang di bedakan mulai dari kelas A sampai E.

Peneliti : lalu pembagian kelasnya itu bagaimana ya pak?

Kepsek : sebelumnya itu dilakukan assesment terlenih dahulu mbak pas awal masuk, lalu disesuaikan.

Peneliti : kalau boleh tau disekolah ini apa ada kegiatan penunjang lain selain pelajaran pak?

Kepsek : ada mbak,

Peneliti : apa ada kegiatan bimbingan konseling berbasis Islam disini pak?

Kepsek : ada mbak, itu dilakukan diluar jam pelajaran, setelah pelajaran selesai seblum pulang. Disini juga ada kegiatan lain seperti terapi wicara, terapi sosial, terapi keterampilan, dan masih banyak lagi mbak.

Peneliti : oh begitu ya pak, lalu untuk kegiatan BKI sendiri itu mendatangkan konselor dari luar apa dari guru sendiri?

Kepsek : kalau itu dari luar mbak, dari kudu.

Peneliti : oh baik pak, kalau untuk visi misi sekolah ini apa ya pak?

Kepsek : bentar mbak, ini bisa dilihat dari penelitian dulu-dulu, bisa juga liat dipapan informasi itu.

Peneliti : njih pak, baik. Sebelumnya terimakasih tas kesediaan waktunya.

## 2. Hasil wawancara dengan guru (konselor) Ibu Elfa Safitri, S.Pd.

Peneliti : assalamualaikum bu, mohon maaf mengganggu waktunya, perkenalkan saya Nurul mahasiswa UIN Walisongo yang mau penelitian disini.

Bu Elfa : owalah mbak nurul itu ya?

Peneliti : iya bu,

Bu Elfa : giaman mbak, ada yang bisa saya bantu?

Peneliti : iya bu, begini saya ingin menanyakan sedikit mengenai anak-anak disini.

Bu Elfa : njih mbak silahkan.

Peneliti : apakah disini ada kegiatan bimbingan konseling Islam bu?

Bu Elfa : ada mbak, gimana?

Peneliti : itu kapan bu peaksanaan bimbingan konseling Islamnya? Maksudnya dihari apa saja?

Bu Elfa : sebenarnya beda sih mb, kalau bimbingan Islamnya itu dilaksanakan dihari kamis sama jumat selesai mata pelajaran. Kalau untuk Konselingnya itu dilakukan disela-sela pembelajaran. Kebetulan saya sendiri yang melakukan. Untuk konselingnya itu dilakukan secara individu, misal kalau ada anak yang kapruk-kaprukan gitu otomatis langsung saya kasih tahu, ya kayak konseling gitu lah mbak.

Peneliti : metode yang digunakan itu metode apa saja bu?

Bu Elfa : metodenya ya metode ceramah, memberikan sedikit pengarahan. Terus metode penyadaran, sama keteladanan. Memberikan contoh-contoh teladan yang baik gitu kayak keteladanan nabi gitu.

Peneliti : hambatan apa saja yang sering dialami dalam melakukan kegiatan itu bu?

Bu Elfa : kalau bicara hambatan ya, pasti hambatan anak-anaknya itu ya mbak soalnya kan ABK, terus juga hambatan pada bahasa.

Peneliti : apakah ada terapi-terapinya disini bu?

Bu Elfa : ada mbak, terapinya ya terapi keterampilan, terus terapi sosial, wicara itu sih yang saya tau.

Peneliti : apa anak-anak mau mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dengan baik bu?

Bu Elfa : alhamdulillah mb, tpi kalau untuk yang anak autis, hiperakti itu masyaallah banget. Harus sabar pol, pokoknya disini tuh dilatih kesabaran kita.

Peneliti : kalau untuk perihal kondisi sosial emosionalnya anak-anak disini tiu bagaimana menurut ibu?

Bu Elfa : bicara mengenai kondisi sosial emosional dibilang baik juga tidak, dibilang buruk juga nggak. Ya gitu pokoknya mbak soalnya

kan juga anak berkebutuhan khusus ya, kadang berubah- ubah. Tapi alhamdulillah mau mengikuti kegiatan BKI itu dengan tenang gitu mb. Padahal dulu pas awal masuk itu beuh, ada yang ngamuk-ngamuk, jambak-jambak temennya. Tpi sekarang alhamdulillah sudah nampak perubahannya, kebetulan untuk kelas 4-6 saya mengampunya.

Peneliti : baik bu, terimakasih atas jawabannya dan terimakasih atas kesediaan waktunya.

Bu Elfa : sama-sama mbak.

### **3. Hasil wawancara dengan guru kelas Ibu Siswati**

Peneliti : Assalamualaikum bu, saya Nurul mahasiswa UIN Walisongo yang mau penelitian disini, dan kebetulan ada perlu dengan ibu.

Bu Sis : waalaikumsalam, oh iya mbak silahkan,

Peneliti : Sebelumnya mau bertanya mengenai kondisi sosial-emosional anak disini bu, menurut ibu kira kira bagaimana kondisinya? Bisa diceritakan?

Bu Sis : menurut saya kondisi sosial-emosionalnya itu macem-macem mb, ada yang emosionalnya tak terkontrol ada juga yang baik. Contohnya seperti si A ini mb sering marah-marah, ibunya dimarahin, kalau dibilangi dikasih tau malah ngambek mutung ngunu kui mb. Terus nek cah sing I iku yo podo wae ngamuk ngamuk marah marah gak jelas. Mbuh pokoknya gitu lah mb beda-beda tapi rata-rata hampir sama.

Peneliti : baik bu, itu kondisi sosial emosional sebelum mengikuti kegiatan BKI, lalu setelah mengikuti kegiatan BKI kondisinya menurut ibu bagaimana?

Bu Sis : menurut saya setelah adanya kegiatan tersebut anak-anak sudah mulai membaik mbak mulai dari sikap, perilaku, sama perkataannya. Sekarang jadi ramah, lembut, nggak suka nyentak-nyetak juga.

Peneliti : baik, bu terimakasih atas waktunya.

### **4. Hasil wawancara dengan orang tua murid**

Peneliti : assalamualaikum bu,perkenalkan say Nurul mahasiswa dari UIN Walisongo Semarang. Saya sedang melakukan penelitian disini

Wali : njih mbak,

Peneliti : maaf sebelumnya nama ibu siapa?

Wali : saya ibu M mb

Peneliti : kalau boleh tau anak ibu duduk dibangku kelas berapa dan siapa namanya?

Wali : oh, anak saya itu kelas 4 sama kelas 6, namanya R dan A mb

Peneliti : oh baik, mohon maaf ya ibu saya mau bertanya sedikit kepada ibu mengenai sekolah ini, dan kondisi anak ibu,



Wali : iya mbak silahkan

Peneliti : Bagaimana perasaan ibu ketika tau anaknya termasuk anak yang berkebutuhan?

Wali : perasaan saya ya sedih mb, soalnya dulu itu awalnya step tapi lama saya kira kan Cuma step biasa tapi kok keterusan, langsung saya bawa ke klinik, tapi gataunya begitu, seharusnya kan saya langsung bawa ke dokter khusus gitu kan mb. Waktu itu saya nggak tau kok akhirnya jadi pendengarannya terganggu.

Peneliti : lalu apa yang ibu lakukan setelah mengetahui anaknya termasuk anak berkebutuhan khusus, bu?

Wali : saya bawa terapi di KSH mb

Peneliti : setelah ikut terapi itu, bagaimana kondisi anak ibu ketika dirumah?

Wali : ya sering ngambek mb, pendiem.

Peneliti : apa ada perbedaan tingkah lakunya bu ketika dirumah sama disekolahan?

Wali : kalau disekolahan ceria banget mb, tapi kalau sudah dirumah berubah drastis

Peneliti : apakah anak ibu semua mengikuti kegiatan bimbingan disini?

Wali : mengikuti mb

Peneliti : bagaimana kondisi sosial emosional anak ibu sebelum mengikuti kegiatan bimbingan disini?

Wali : pemurung, suka ngambek gitu mb, nggak pernah mau berbaur main sama dengan teman-temannya.

Peneliti : apakah menurut ibu ada perubahannya setelah mengikuti kegiatan bimbingan?

Wali : ada sih ada mb, kalau yang R itu sudah mulai mau bergabung main sama teman-temannya mb walaupun pada main hp sendiri-sendiri, terus kalau yang A itu sama saja sih mbak menurutku belum ada perubahan. Tapi kalau disekolah dia periang banget, kalau dirumah beda. Apa mungkin itu karena teman-temannya juga ya? Kalau disekolah sini kan teman-temannya itu hampir sama sefrekuensi juga, kalau dirumah kan anak-anaknya normal nggak kayak disini.

Peneliti : mungkin bisa jadi seperti itu bu, apa dirumah juga ibu ajak terapi?

Wali : iya mb tak ajak terapi ya itu di RS KSH, bareng dokter psikolog.

Peneliti : baik ibu, terimakasih atas kesediaan waktunya beserta penjelasannya.

Wali : iya mbak sama-sama.

## 5. Hasil wawancara dengan ABK

### 1. ABK I

Peneliti : Hai dek assalamualaikum, kenalin namaku Nurul

ABK I : Hai juga mb

Peneliti : gimana kabarnya?  
 ABK I : Alhamulillah baik mb  
 Peneliti : mbak boleh tanya sedikit nggak dek?  
 ABK I : boleh mb  
 Peneliti : gimna perasaanmu sekolah disini? Terus merasa ada perubahannya nggak, tolong ceritain ya mbak mau mendengarnya,  
 ABK I : Perasaanku seneng banget mbk sekolh disini, bisa ketemu temen-temen, bisa ketemu guru-guru yang baik. Terus juga kegiatan disini seru-seru.  
 Peneliti : disekolah ini kan katanya ada kehiatan bimbingan ya, kamu mengikuti nggak?  
 ABK I : mengikuti mb,  
 Peneliti : coba dong ceritain apa perubahan yang dirasain?  
 ABK I : aku dulu itu suka arah-marah mbk, sering juga jengkel dalam hatiku, tapi semenjak ikut keiatan tutu hatiku rasanya tenang gitu mb, kayak dapat hidayah. Ntah apa, pokoknya rasanya itu tenang gitu, sekarang juga aku bisa mengontrol sikapku, terus juga nggak gampang tersinggung.  
 Peneliti : terus gimana lagi?  
 ABK I : ya udah mbak itu, pokoknya sekrang bisa lebih tenang gitu mb, nggak merasa gelisah lagi seperti dulu, terus juga nggak merasa minder karena kekuranganku.  
 Peneliti : oke baik udah segitu aja?  
 ABK I : iya mbak, aku bingung kalau disuruh ceritain panjang lebar  
 Peneliti : oke baik, terimakasih ya atas jawabannya, terimakasih juga sudah bersedia mbak tanya.  
 ABK I : iya mbak, sama-sama

## 2. ABK W

Peneliti : Hai dek assalamualaikum, kenalin namaku Nurul  
 ABK W : Hai juga mb  
 Peneliti : gimana kabarnya?  
 ABK W : Alhamulillah baik mb  
 Peneliti : mbak boleh tanya sedikit nggak dek?  
 ABK W : boleh mb  
 Peneliti : gimna perasaanmu pas sebelum masuk sekolah disini? Terus merasa ada perubahannya nggak, tolong ceritain ya mbak mau mendengarnya,  
 ABK W : aku itu bergantung banget mbak sama ibuku, kemanapun harus sama ibu kalua nggak sama ibu aku gamau... sekolah tk pun aku harus ditungguin ibu mbak, pokonya aku gamau kalua ditinggal. Pernah ditinggal sekali aku langsung marah ke ibu, langsung ngambek gitu loh mbak. aku itu

sebenarnya pengen banget mbak bisa mandiri, mandiri bisa menjaga diri sendiri... bisa bersikap yang baik-baik gitu, tapi kalau nanti bisa mandiri takut juga kalau sering ditipu temen mb, soalnya aku kalau main sama temen-temenku dirumah sering diakalin, tpi kalau di sekolahan ini nggak mb

Peneliti : setelah mengikuti kegiatn bimbingan perasaannya gimana?

ABK W : tapi aku sekarang seneng mb, sudah bisa mandiri, sudah tidak merasa jengkel-jengkel terus

Peneliti : baik, berarti sudah mulai membaik, dan ada perubahannya ya

ABK W : iya mbk,

Peneliti : baik, terimakasih atas kesediaan waktunya ya dek. Semangat terus untuk menjadi yang lebih baik lagi.

### 3. ABK N

Peneliti : hy adek gimana kabarnya?, kenalin namaku Nurul. Nama kamu siapa?

ABK N : hy juga mbk, aku N mb. Alhamdulillah kabarku baik-baik saja

Peneliti : dek mbak boleh tanya sedikit nggk?

ABK N : boleh mbak, apa itu?

Peneliti : boleh diceritain nggak perasaan sebelum masuk sekolah sini sama setelahnya? terus ketika masuk sekolah sini perasaannya gimana? Dan setelah tau ada kegiatan bimbingan, disini dan setelah mengikuti kegiatn bimbingan perasaannya gimana?

ABK N : Aku pas masih duduk di bangku TK... mudah banget marah, dan suka banget aku kalua bikin kerusuhan mbak. Tapi itu kan waktu tk, sekarang sudah SD... jadi berbeda soalnya kalua di SD ini sering dapet pencerahan dari bimbingan, terus pas dimasukin orang tuaku disekolahan ini rasanya sangat-sangat senang sekali mb, pas ikut kegiatandisekolah ini untuk pertama kali rasanya ketagihan pengen ngikut terus mbak, siapa tau aku bisa menjadi yang lebih baik lagi gitu ,tapi ya mbak setelah masuk ke SDLB Bina Citra, aku kan megikuti terus kegiatan bimbingan konselingnya, nah disitu diajarin cara mengontrol emosi dengan itu aku itu sekarang sudah rada mampu mengontrol emosi juga mb.

Peneliti : baik, berarti sudah mulai membaik, dan ada perubahannya ya

ABK N : iya mbk,

Peneliti : baik, terimakasih atas kesediaan waktunya ya dek.  
Semangat terus untuk menjadi yang lebih baik lagi.

**Lampiran 3: dokumentasi**



**Wawancara berasama kepala sekolah, guru dan konselor disana**



**Wawancara dengan wali murid**



**Dokumentasi setelah wawancara bersama ABK SDLB Bina Citra Kabupaten Pati**





**Kegiatan terapi keterampilan, bimbingan, dll.**



**Tempat bimbingan**



**Penunjang bahasa ABK Tunarung**

## Surat Keterangan Observasi Di SLB Bina Citra

**YAYASAN BINA CITRA YOGA TUNA PATI**  
**SEKOLAH LUAR BIASA**  
**SLB BINA CITRA PATI**  
Jl. Sudiono, Sukoharjo-Margorejo, Pati, 59163. Telp/Fax. (0295) 385712  
E-mail : slbbinacitrapati01@gmail.com / binacitrapati@gmail.com

---

**SURAT KETERANGAN OBSERVASI**  
Nomor : 597/SLB/VI/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SLB Bina Citra Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, menetangkan bahwa :

Nama : Nurul Mut Aminri  
NIM : 1901016079  
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswa tersebut di atas **BENAR** telah melaksanakan penelitian di SLB Bina Citra Pati mulai tanggal 13 Desember 2023 s/d 27 Februari 2024, dengan Judul Penelitian "**Bimbingan Konseling Islami Dalam Membantu Perkembangan Sosial-Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB Bina Citra Kabupaten Pati**"

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan oleh yang digunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Pati, 13 Juni 2024  
Kepala Sekolah SLB Bina Citra

  
MS. ACHMAD MS, M.Pd



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### a. Identitas Diri

Nama : Nurul Mut Amini  
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 11 Maret 2001  
NIM : 1901016079  
Alamat : Dsn. Jogan Rt. 01 Rw. 01, Ds.  
Tambahmulyo, Kec. Gabus, Kab. Pati, Jawa  
Tengah  
Nomor Telepon : 087830328514  
E-mail : nuramininurul07@gmail.com

### b. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Tambahmulyo 02
2. SMP/MTs : MTs Tuan Sokolangu
3. SMA/MA : SMA Tuan Sokolangu
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo  
Semarang